KETELADANAN JIN DALAM ALQURAN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN SURAT AL-JIN ANTARA *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR* DAN *FAHM AL-QURĀN*)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MAQDIS

NIM: E93215122

PRODI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Maqdis

NIM : E93215122

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**KETELADANAN JIN DALAM ALQURAN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SURAT AL-JIN ANTARA *FAHM AL-QUR'ĀN* DAN *AL-TAFSĪR AL-MUNĪR*)**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil plagiat kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Yang menyatakan,

MAQDIS

E93215122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Maqdis, NIM E93215122, dengan judul **Keteladanan Jin Dalam Alquran (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Jin antara *Fahm al-Qur'ān* dan *al-Tafsīr al-Munīr*)** ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA	**Muh. Nadlif, M.Th.I**
NIP: 195812311997032001	**NIP: 198506102015031006**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Maqdis ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 Januari 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,

Ketua,

Dr. Hj. Marzuwyanah Mutasim Hasan, MA
NIP: 195812311997032001

Sekretaris,

Dr. Hj. Musyarrofah, M. HI
NIP: 197706141998021002

Penguji I,

Dr. Hj. Iffah, M. Ag
NIP: 196907132000032001

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP:197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Maqdis
NIM	: E93215122
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address	: maqdis.sembilantiga@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekskluisif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KETELADANAN JIN DALAM ALQURAN (STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN SURAT AL-JIN ANTARA *AL-TAFSĪR AL-MUNIR* DAN *FAHM AL-QURAN*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Maqdis)

ABSTRAK

Maqdis, Keteladanan Jin dalam Alquran (Studi Komparasi Penafsiran Surat al-Jin antara *al-Tafsīr al-Munīr* dan *Fahm al-Qur'ān*)

Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk percaya terhadap hal-hal gaib yaitu hal-hal di luar nalar. Hal itu merupakan sesuatu yang diimani oleh setiap muslim. Salah satu hal gaib yang wajib diimani keberadaannya adalah jin. ia adalah makhlus halus yang tidak kasat mata yang mempunyai kekuatan dan keistimewaan. Salah satu keistimewaannya adalah menjadi nama salah satu surat dalam Alquran. Sayangnya banyak sekali yang beranggapa negatif kepada jin. padahal ia sama halnya dengan manusia ada yang baik dan buruk, berakal, dibebani taklif, mengikuti berbagai aliran dan agama. Namun para mufassir berbeda pendapat mengenai jin. Sebagian mengamini bahwa makhluk ini merupakan mahkluk halus. Namun sebagian yang lain tidak. Mereka lebih memelihih memaknai jin dengan kuma, virus, atau bakteri. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji penafsiran surat al-Jin dengan menggunakan dua perspektif. Pertama perspektif modernis yaitu *Fahm al-Qur'an* karya al-Jabiri dan kedua perspektif konservatif yaitu *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *library research* disajikan secara deskriptif-analitis. Metode *muqārin* sebagai pisau analisis. Hasilnya ditemukan beberapa perbedaan antara keduanya. Al-Jabiri lebih kritis dalam mengkaji ayat dan riwayat terkait ji. Ia mengatakan bagaimana seorang yang hidup di abad 21 ini dituntut lebih kreatif dalam memahami jin dan riwayat yang terkait dengannya yang sudah tidak relevan dengan pola pikir modern yang lebih mengutamakan rasio. Sedangkan Wahba Zuhaili lebih pasif dalam memberikan penjelasan seputar jin. ia menafsirkan surat al-Jin sebagaimana mufassir-mufassir klasik. Namun keduanya sama-sama tidak memberikan makna baru terhadap jin.

Kata kunci: Jin, makhluk halus, surat al-Jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Telaah Pustaka 11

G. Metodologi Penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : *MUQARIN* SEBAGAI BASIS PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Definisi Jin 24

1. Tinjauan Jin Secara Bahasa dan Istilah 24

2. Perbedaan Jin, Setan, dan Iblis 26

B. Pandangan Ulama Tentang Jin 31

BAB III: AL-JABIRI DAN WAHBAH ZUHAILI: PENGENALAN BIOGRAFI DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Wahbah Zuhaili 34

1. Kelahiran dan Konteks Sosio-Historis 34

2. Jenjang Pendidikan dan Perjalanan Karir 35

3. Karya-karya 36

B. Deskripsi *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* 38

1. Latar Belakang Penulisan *al-Tafsīr al-Munīr* 38

2. Karakteristik, Metode, dan Corak *al-Tafsīr al-Munīr* 39

C. Biografi al-Jabiri 41

1. Kelahiran dan Konteks Sosio-historis 41

2. Jenjang Pendidikan dan Perjalanan Karir 43

3. Karya-karya 45

D. Deskripsi *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm Hasba Tartīb al-Nuzūl* 47

1. Latar Belakang Penulisan *Fahm al-Qur'ān* 47

2. Karakteristik, Metode, dan Corak *Fahm al-Qur'ā* 48

E. Ayat-ayat Keteladanan dan Terjemahan dalam Surat al-Jin 50

BAB IV : ELABORASI TERHADAP PENAFSIRAN DALAM SURAT AL-JIN

A. Jin Menurut Wahbah Zuhaili dan al-Jabiri 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penafsiran surat al-Jin dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* 56
2. Penafsiran surat al-Jin dalam *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm Hasba Tartīb al-Nuzūl* 62

B. Persamaan dan Perbedaan Antara *al-Tafsir al-Munir* dan *Fahm al-Qur'ān* 75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA..... 84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan bagian esensial dari seluruh kisah makhluk di muka bumi. Kisah merupakan bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci. Kisah kisah itu diturunkan sebagai penyampai pesan kepada manusia tentang usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat martabat manusia sebagai ciptaan Ilahi.[1] Begitupun Jin, bagaiamana kisahnya diabadikan dalam Alquran dan bisa dijadikan teladan bersama.

Jin merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari api sebagaimana pengakkuannya sendiri ketika enggan untuk mematuhi perintah bersujud kepa ada Nabi Adam as yang terekam dalam Alquran surat Shad ayat 76.

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".[2]

Berbeda dengan manusia, jin adalah makhluk yang bersifat halus sehingga hanya orang-orang yang memiliki kualitas tertentu yang bisa melihat dan

[1] Nur Cholis Majid, *Islam Agama Perbedaan* (Jakarta: Paramadia 2000), 45.
[2] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1998), 741.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dengannya, yakni berkomunikasi dengan dunia yang berbeda sama sekali tingkat eksistensinya.[3]

Beragam ayat telah banyak menjelaskan tentang jati diri jin. Mulai dari asal penciptaannya, sifatnya, pekerjaannya, tempat tinggalnya. Semua ayat-ayat tersebut terbagi dalam dua poros, yakni positif yang lebih dikenal dengan jin muslim dan negatif yang lebih dikenal dengan jin kafir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jin maknanya adalah makhluk halus. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata ini tersusun dari tiga huruf hijaiyah *jim*, *nun*, dan *nun*. Dari rangkaian tiga huruf tersebut mengandung makna ketersembunyian[4] atau ketertutupan,[5] baik itu benda maupun makhluk.[6]

Kata *ajinnat* yakni janin yang berarti sesuatu yang tersembunyi di dalam perut seorang ibu.[7] Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Najm ayat 32:

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْٓا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى

(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhan-mu Maha Luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang (keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.[8]

---

[3] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah fi 'Ullum al-Qur'an* (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabiy, 2014), 33.
[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 371.
[5] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 29.
[6] Syofrin Syofyan, *Iblis Musuh Manusia Hingga Hari Kiamat*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012), 2.
[7] Ibid., 3
[8] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 874.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula kata *junn al-layl* yang berarti ketersembunyian yang disebabkan kegelapan di waktu malam sehingga seakan-akan tertutup oleh tabir hitamnnya.[9] Quraish shihab menambahkan bahwa pekatnya malam yang karena gelapnya yang sangat pekat sehingga menutupi pandagan disebut juga dengan *junun al-layl*.[10] Seabagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 76:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚ قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap dia berkata: "saya tidak suka kepada yang lenyap."[11]

Konsep tentang adanya makhluk halus seperti jin, sudah ada sejak zaman pra Qur'anik. Masyarakat arab sudah terbiasa dengan adanya praktek yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan jin. Masyarkat Arab sendiri meyakini bahwa dunia Jin sama halnya dengan manusia. Mereka terbentuk dalam masyarakat yang beraneka ragam, terbagi dalam kabila-kabilah yang hidup di lembah tertentu di padang sahara. Salah satu contohnya adalah yang sangat terkenal dengan sebutan Jin dari lembah 'Abqar.[12]

Tradisi tentang adanya komunikasi antara manusia dan jin ini begitu mengakar dalam masyarakat arab sehingga tidak hanya informasi yang bersifat

[9] Ibid.
[10] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, 29.
[11] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 199.
[12] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaib saja yang diperoleh oleh 'dukun', sampai-sampai syair pun ada yang berasal dari bisikan jin. Seperti yang diungkapkan oleh al-A'sya' yang dengan bangga menceritakan tentang jinnya yang bernama Mishal yang sering membisikkannya tentang sebuah puisi.[13]

Meskipun patut disadari bersama bahwa umumnya banyak sekali dikutip ayat-ayat yang menceritakan tentang jin berkonotasi negatif. Misalnya terkait jin yg membangkang atas perintah Allah ketika penciptaan Nabi Adam yang lebih dikenal dengan sebutan Iblis. Jin yang sering mencuri-curi informasi dari langit yang pada akhirnya dilempari panah-panah. Jin yang membisikkan hal tidak baik sebagaimana yang tertera dalam surat al-Falaq dan al-Nas dan lain sebagainya.

Namun, tidak semua kisah terkait jin ini berkonotasi negatif. Adapula yang berkonotasi positif. Bahkan tidak sedikit yang sebenarnya bisa dijadikan teladan bagi manusia. Misalnya bagaimana jin yang sangat patuh dan hormat kepada nabi sulaiman. Ada pula sekelompok jin yang seketika iman ketika mendengar langsung bacaan Alquran.

Sebagaimana halnya manusia -ada yang baik juga ada yang buruk- begitu pula jin, ada yang patut dijadikan teladan ada pula yang tidak patut ditiru. Namun sebenarnya, perbedaan yang paling mendasar antara jin dan manusia hanya terletak pada asal penciptaan, tempat tinggal dan tempanya saja. adapun dalam hal taklif sama saja. Jika iman kepada Allah dan Rasulnya, maka akan mendapat ganjaran surga. Apabila sebaliknya maka akan masuk nearaka.

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak sedikit kalangan yang salah kaprah memahami bahwa jin dan setan itu sama. Padahal keduanya adalah sesuatu yang berbeda. Jin merupakan makhluk yang berakal[14], berkehendak dan mukallaf. Ia juga berjasad halus dan ringan (bersifat udara), diciptakan dari api, bisa berubah dalam beberapa bentuk[15], baik menyerupai manusia maupun hewan. Mereka hidup berdampingan bersama manusia, tetapi dalam dimensi yang berbeda.[16] Mereka mendapatkan pahala dan juga siksa serta makan dan minum layaknya mausia.[17]

Sedangkan setan adalah kata sifat yang bisa melekat pada manusia maupun jin, dan itu mengarah pada keburukan.[18] Setan selalu mengganggu dengan tujuan untuk menjerumuskan ke dalam kesesatan dan kekafiran.[19] Maka dari itu segala hal yang berorientasi ke dalam kesesatan bisa dianggap sebagai setan. Baik itu jin maupun manusia.

Terkait penyebutnya dalam Alquran, antara jin dan manusia sebenarnya memiliki banyak kemiripan. Contohnya, penyebutan jin antara lain, *Iblis, Azazil, al-Harits, al-Khanās, Ifrit, Jibt,* dan *Ṭagut*. Begitupun manusia, penyebutannya dalam Alquran beranekaragam, di antaranya yaitu *Insan, al-Nas, Basyar, Bani Adam* dan lain-lain. Hal itu mengindikasikan bahwa manusia dan jin memiliki kesamaan dan sejajar dalam hal taklif.[20]

---

[14] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, 29.*
[15] Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin , dan Manusia*, (Bandung PT. Remaja Rosydakarya, 2000), 224.
[16] Syofrin Syofyan, *Iblis Musuh*, 3.
[17] Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*, Jil. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 23.
[18] M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, 40.
[19] Syofrin Syofyan, *Iblis Musuh*, 1.
[20]Ahmad Fauzan DwiCahyo, *Setan Dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman Telaah Atas Tema Pokok Alquran* (Skripsi, 2014), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Jin dalam Alquran disebutkan sebanyak 33 kali dalam 15 surat dengan berbagai derivasinya. Bahkan ada surat yang bernama surat al-Jin yang berjumlah 28 ayat.[21] Mayoritas ayat yang di dalamnya terdapat kata jin, memiliki makna negatif. Namun, ada sebagian kecil ayat dalam Alquran yang membahas tentang sisi positif dari Jin. Khususnya ketika jin mendengar bacaan Alquran. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwasannya jin sejajar dengan manusia nampaknya memang benar. Karena faktanya Alquran memberikan informasi mengenai hal itu.

Dalam surat al-Jin ayat 11, telah dinyatakan bahwa kaum jin ada yang baik dan juga ada yang buruk.[22]

وَّاَنَّا مِنَّا الصّٰلِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَ ۗ كُنَّا طَرَآىِٕقَ قِدَدًا

Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[23]

Pada ayat ini menegaskan bahwa dalam sosial kemasyarakatan Jin, terdapat amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagaimana manusia. Ada yang muslim begitupun kafir.[24]

Pada dasarnya jin dan manusia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana firmannya dalam surat al-Dzariat ayat 56:

---

[21] Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-fādz Al-Qur'ān al-Karīm*, (Bairut: *Dār al-Fikr*, 1981), 228.
[22] Al-Qur'ān, 72: 11.
[23] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 984.
[24] Sulaiman bin Umar al-Ajiliny, *Futūhat al-Ilāhiyah*, jil. 4, (Baitut: *Dār al-Fikr*, tth), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[25]

Ayat ini menunjukkan bahwa risalah Nabi Muhammad menyeluruh dan mencakup semua makhluk baik jin, manusia, malaikat, dan seluruh hewan, bebatuan, serta pepohonan.[26] Tentang pembahasan bagaimana manusia beribadah, dan berdakwah sudah banyak sekali pembahasan-pembahasan terkait itu. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dengan jin. Apakah tata cara mereka sama dengan manusia.

Dikisahkan dalam Alquran bahwa sebagian jin dengan khusyuk mendengarkan Nabi membaca Alquran. Mereka sangat takjub ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat Alquran. Karena keindahan bahasa, keluasan makna, lengkapnya infomasi terkait hal-hal yang bersifat gaib, serta diksi-diksi yang dipilih.[27]

Penjelasan lain ada dalam surat al-Ahqaf ayat 29-32. Dalam ayat tersebut, menjelaskan mengenai kepatuhan dan ketaatan jin dalam menerima pesan dari Alquran. Mereka telah berkumpul untuk mendengarkan Alquran. Salah satu dari mereka berkata *"diamlah",* ketika telah selesai dan kembali pada kaumnya, mereka menyampaikan apa yang telah mereka peroleh. Keberadaan ayat tersebut adalah sebagai bentuk penguat pernyataan untuk membantah konotasi negatif terhadap jin.[28]

---

[25] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 862.
[26] Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiah al-Shawi*, 23.
[27] Ibid., 270.
[28] Mahmud al-Alusi. *Rūh al-Ma'āni fī al-Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab' al-Mathaāni*. Jil 13, (Bairut: *al-Maktabah al-Taufīqiyah*, 2008), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin jelas tentang hakikat keberadaan jin, namun bagaimana sebenarnya respon dan reaksi jin ketika mendengarkan bacaan Alquran. Apakah mereka menerima atau menolak sebagaimana pandangan umum bahwa jin selalu berkonotasi negatif. Sejauh penelusuran penulis, belum ada riset yang membahas hal tersebut secara lebih dalam. Hanya penelitian-penelitian yang fokusnya kepada kata jin dan perbandingan antara jin, Setan, dan Iblis, serta pernikahan antara jin dan manusia. Kiranya ini merupakan sisi menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Dan utuk mencari pemaknaan yang komprehensif, penulis menggukan tafsir fahm al-qur'an karya al-jabiri dan tafsir munri karya Wahbah zuhaili.

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil tafsi karya al-Jabiri dan tafsir karya Wahbah Zuhaili karena kedua memiliki kecendrungan yang berbeda baik dari segi medote yang digunakan, latar belakang penafsiran serta kecendrungan tafsir yang dihasilkan.

Al-Jabiri di sini merepresasikan mufassir kalangan modern yang menafisrkan Alquran dengan menggunakan urutan nuzuli. Berbeda dengan Wahbah Zuhaili, meskipun ia termasuk mufassir kontemporer, namun meotode yang dipakai sama dengan metode-metode tafsir era kalsik yang cenderung yang mewakili penafsiran turun-temurun.

Maka dari itu penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaiamana penafsiran antara keduanya. Adakah perbedaan yang dihasilkan dari pemakaian metode utnuk menafsirkan Aquran yang sama sekali berbeda. Apa saja perbedaan dan persamaan keduanya ketika menafsirkan surat al-Jin, sehingga nantinya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil kesimpulan terkait pesan moral yang ada dalam surat al-Jin, khususnya tentang sisi positif jin yang bisa jadikan teladan bagi manusia.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Sebagaimana uraian di atas, seringkali jin mendapatkan konotasi negatif. Akan tetapi dengan adanya penjelas pada surat al-Ahqaf ayat 29-32 dan khususnya dalam surat al-Jin, hal ini menjadi jelas bagaimana keteladanan yang bisa ditiru dari jin. Maka dari itu, dari latar belakang di atas ada beberapa identifikasi masalah terkait hal tersebut, yakni:

1. Karakteristik jin secara umum
2. Penjelasan ayat-ayat yang memuat keteladan dalam surat al-jin
3. Persamaan dan perbedaan peafsiran dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan *Fahm al-Qur'ān* karya al-Jabiri

Dari beberapa permasalahan di atas, agar pembahasan tidak terlalu melebar, maka penulis lakukan pembatasan-pembatasan dengna hanya memilih ayat-ayat yang memuat keteladan jin. Adapun ayat lain yang sekiranya tidak memuat unsur keteladanan yang bisa diambil dari kisah jin penulis tinggalkan. Agar pembahasan lebih fokus.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada uraian identifikasi masalah di atas, mengenai eksistensi Jin dalam Alquran serta bagaimana reaksi mereka terhadap bacaan Alquran, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa saja ayat yang memuat keteladanan dalam surat al-Jin
2. Bagaimana penafsiran surat jin dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan *Fahm al-Qur'ān* karya al-Jabiri?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan *Fahm al-Qur'ān* karya al-Jabiri?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian disini sebagai berikut:

1. Utuk mengetahui ayat-aya yang berbicara tentang keteladan jin
2. Untuk menguraikan pemaknaan jin dalam *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan *Fahm al-Qur'ān* karya al-Jabiri
3. Untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan penafsiran di antara keduanya

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah dalam khazanah keilmuan tafsir khususnya mengenai hakikat makhluk yang tidak kasat mata ini yaitu jin. Selain itu penelitian ini diharap mempunyai kegunaan, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Manfaat yang dimaksud disajikan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi masyarakat umum, agar tidak ada lagi penyamarataan pandangan negatif tentang jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi akademsi, agar penelitian ini menjadi suatu hal yang memotivasi dan dijadikan penelitian lanjutan untuk menguak misteri-misteri jin serta menambah khazanah keilmuan baru khususnya dalam penelitian tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Paling tidak dijadikan sebagai salah satu pedoman guna memahami kembali bahwa jin tidak semuanya berkonotasi negatif. Sebab ternyata terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang menceritakan tentang sikap dan reaksi mereka ketika mendengar ayat Alquran yang dibacakan oleh Nabi.

F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai jin sudah banyak dalam betuk buku maupun penelitian, tapi belum banyak karya ilmiah dan penelitian yang membahas mengenai jin dalam Alquran. Sepanjang penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, beberapa karya ilmiah dan penelitian tersebut antara lain:

Skripsi "*Setan dan Kejahatan Menurut Fazlur Rahman (Telaah Atas Tema Pokok Al-Qur'an)",* Ahmad Fauzan Dwi Cahyo UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas keterkaitan antara Setan dan Kejahatan yang dikupas tuntas, dan dalam pembahasannya menggunakan perspektif dari Fazlur Rahman.

Skripsi "Jin Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin), Bisri Ali IAIN Sultan Maulan Hasanuddin, Banten. Skripsi ini membahas jin terkait dengan alam yang ada di dalamnya. Skripsi ini berkesimpulan bahwa alam ghaib terbagi dua. Pertama ghaib nisbi, yakni sesuatu yang tersembunyi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian mahkluk. Kedua ghaib hakiki, yakni sesuatu yang tidak adak ada yang bisa mengetahui kecuali hanya Alla SWT.

Skripsi "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi). Husnul Qowim IAIN Walisongo, Semarang. Skripsi ini berfikus pada pembasan terkait dengan asal penciptaan jin. pada kesimpulannya Husnul bertumpu pada dua pendapat yaitu Zamakhsyari yang mengatakan bahwa jin tercipta dari api yang sangat panas berjalan melewati rongga-rongga. Sendang al-Razi mengatakan bahwa kata *samūn* (سمون) adalah angin panas yang ada di siang hari maupun malam hari.

Skripsi, "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". Nadia Lazar Zuchruf UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tesis "*Jin dalam Alqur'an (Kajian Semantik)*", Khoiriyah UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini membahas Kata jin secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan Semantik, dan menghasilkan beberapa kesimpulan makna kata jin dengan berbagai derivasinya. Yakni Kata *al-Jin* bisa mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung kata apa yang menyandingnya. Jika kata itu disandingkan dengan kata *al-nār*, bermakna calon penghuni neraka. Jika bersanding denga kata *ḍalla* bermakna makhluk yang menyesatkan manusia. Jika bersanding dengan kata *'asa* bermakna perumpamaan menjadi ular. Jika bersanding dengan *junud* bermakna tantara yang membantu nabi sulaiman. Dan jika bersanding dengan kata *Alquran* bermakna dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disertasi, "*Jin Menurut Perspektif Sunnah dan Budaya Melayu: Analisis Kesan Kepercayaan dalam Kalangan Remaja*". Mohd Zuhdi bin Modh Amin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahwa kepercayaan remaja terhadap jin adalah seperti hantu yang merupakan jelmaan roh orang yang sudah mati. Pemahaman ini masih tercampur antara pemahaman dari ajaran Islam, animism, dinamisme, serta unsur-unsur dari ajaran Hindu-buddha.

G. Metodologi Penelitian

1. Obyek penelitian

Penelitian ini berupa kajian tafsir terkait dengan *'ulum Alquran* terhadap ayat-ayat yang penafsirannya seringkali didistorsi oleh paham-paham radikal. Penelitian ini, menggunakan metode dekriptif-analitis dan sepenuhnya bersifat kajian kepustakaan (*library research*); yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku dan dokumentasi tertulis sebagai sumber datanya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Yakni sebuah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari kajian statistic atau bentuk lainnya.[29]

Obyek penelitiannya adalah ayat-ayat sebagai sumber referensi terkait pemaknaan jin, sikap, dan reaksinya terhadap Alquran. Selain itu juga sumber Islam klasik seperti beberapa kitab Tafsir dan buku-buku yang menunjang untuk penelitian ini.

[29] Anslem Strauss dan Juliet Corbiin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif,* terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menempuh langkah-langkah dengan mempergunakan *metode analisis data*, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan dasar agar runtut sehingga mudah dipahami.

3. Metode *Muqārin*

1. Pengertian Metode Muqarin

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode *muqārin* (perbandingan). Dalam istilah lain disebut *comparative* yang berarti merupakan *a comparison between things wich have similiar features, often used to help explain a principle or idea.* Maksudnya adalah membandingkan sebuah hal yang dianggap memiliki kesamaan fitur yang sering dipakai untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[30]

Abdul Mustaqim mengatakan bahwa metode ini pada mulanya merupakan sebuah metodologi penelitian sosial yang tujuannya adalah untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya. Namun seiring perkembangannya metode ini juga dapat digunakan untuk penelitian Alquran maupun tafsir.[31]

Adapun basis metode ini adalah penelitian yang memfokuskan pada perbandingan dua hal atau lebih. Lingkup penelitiannya bisa berupa

[30] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta,: Idea Press, 2015), 132.
[31] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan sebuah konsep tertentu, tokoh, masa, madzhab, era, maupun kawasan.[32]

M. Ridlwan Nasir, menyakatan bahwa metode muqarin merupakan sebuah cara kerja penelitian yang ditempun oleh seorang mufasir atau peneliti dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran, lalu mengemukakan penafsiran-penafsiran dari para ulama terhadap ayat itu yang notabene berbeda antara satu dengan yang lainnya.[33]

Perbedaan-perbedaan itu bisa saja menyangkut terkait sumber penafsiran yang dipakai, metode yang diaplikasikan, serta perbedaan latar belakang yang pada akhirnya menghasilkan kecendrungan yang berbeda-beda.[34] Tentunya ini menjadi ciri khas dari masing-masing mufassir dan menjadi sesuatu yang unik untuk diteliti.

Muin Salim menambahkan bahwa pemakaian metode ini tidak untuk menentukan sebuah penafsiran yang akan dibandingkan, akan tetapi fokusnya hanyalah untuk menemukan variasi-variasi pemaknaan ayat Alquran dari tafsir yang dibandingkan.[35]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode muqarin merupakan sebuah cara untuk mengetahui dan menemukan variasi-variasi dari beberapa penafsiran baik dua tokoh atau lebih lalu berusaha menemukan persamaan dan perbedaan. Pada tahap selanjutnya

---

[32] Ibid.
[33] M. Ridlwan Nasir, *Memahammi al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran* (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994), 20.
[34] *Ibid.,*
[35] Abd. Muin Salim, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: TERAS, 2010), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menemukan sebuah sintesa baru dari perbandingan itu sehingga menhasilkan makna yang lebih komprehensif.

2. Tujuan Metode *Muqārin*

Setidaknya ada tiga tujuan penelitia menggunakan metode *muqāṛin* ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan menggunakan metode ini peneliti akan menemukan pemaknaan baru yang lebih keomprehensif. Selain itu penelitiannya akan mejadi lebih jelas secara ontologis. Secara metodologi, Mustaqim membaginya sebagai berikut:

a) Menemukan aspek persamaan dan perbedaannya. Setelah menemukan letak persamaan dan perbedaan dari objek yang diteliti, selanjutnya diharapkan bisa menganalisisnya.

b) Menemukan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing objek yang dikaji. Sehebat seperti apapun sebuah pemikiran pasti mempunya sisi kelebihan dan kekurangan. Namun dalam menunjukkan kelebihan dan kekkurangannya tidak hanya asal saja. peneliti diharapkan bisa mengemukakan alasan logis berdasarkan data dan fakta, tidak hanya klaim tanpa bukti.

c) Menemukan sintesa kreatif dari hasil analisis yang dilakukan pada point a dan b di atas terhadap sebuah objek. Hal ini dilakukan karena merupaka sebuah kontribusi seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Sintesa ini bisa juga diartikan dengan upaya pengkombinasian aspek-aspek keunggulan dua atau lebih objek yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji lalu kemudian dirumuskan secara sistematis membentuk bangunan tersendiri.[36]

3. Langkah Metode *Muqārin*

Sebetulnya dalam langkah-langkah dalam mengaplikasikna metode *muqārin* tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang lain. Letak perbadaannya hanya pada porsi perbandingannya yang lebih banyak menonjol.[37] Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tema yang akan diteliti.
b) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan.
c) Mencari keterkaitan serta beberapa faktor yang memengaruhi antar objek yang diteliti.
d) Menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab, atau kawasan objek yang diteliti.
e) Melakukan analisis secara kritis dan mendalam dengan disertai argumentasi data.
f) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem yang diteliti.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Muqārin*

Sebagaimana metode lain, metode ini tidak bisa terhindar dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode *muqārin* ini sebagai berikut. Dari sisi kelebihannya adalah[38]:

---

[36] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian,* 135-136.
[37] Ibid., 137.
[38] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menyajikan variasi penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca
b) Membuka wawasan untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat yang dimiliki oleh orang lain yang bisa saja akan sangat berbeda dengan pendapat pribadi. Maka dari itu hal ini dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan terhadap suatu madzhab atau aliran tertentu.
c) Sangat berguna bagi yang ingin mengetahui pendapat tentang suatu ayat, serta cocok untuk yang ingin mendalami dan memperluas penafsiran Alquran. Namun hal ini tidak disaran untuk para pemula.
d) Melalui metode *muqāṛin*, mufassir terdorong untuk mengkaji berbagai ayat, hadis, dan pendapat mufassir lain sehingga dengan pola seperti ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan begitu penafsiran yang dihasilkan akan lebih dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Sedangkan kekurangan dari metode *muqāṛin* ini adalah[39]:

a) Tidak disarankan untuk para pemula. Sebab pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan terkadang ekstrim.
b) Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di masyarakat. Hal ini terjadi karena metode *muqāṛin* ini lebih menekankan pada aspek perbandingan, bukan pada aspek pemecahan masalah.

[39] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama sebelumnya daripada menghasilkan penafsiran baru.

5. Urgensi Metode *Muqārin*

Bagi mereka yang ingin melakukan penelitian untuk menemukan pemahaman yang lebih komprehensif berkenaan dengan penafsiran sebuah ayat, metode *muqārin* ini sangat penting dan sangat dianjurkan. Tentunya dengan mengkajinya dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muatan konteks ayat yang sedang diteliti.

Tafsir dengan metode *muqārin* ini rasanya semakin dibutuhkan oleh masyarakat era modern saat ini. Hal ini dikarenakan banyaknya paham-paham dan aliran yang menyimpang dan terkadang jauh keluar dari pemahaman yang semestinya. Dengan menggunakan metode ini, akan diketahui mengapa penafsiran-penasfiran yang dirasa menyimpang bisa muncul.

Selain itu metode ini sangat penting posisinya, utamanya dalam rangka pengembangan pemikiran tafsir yang cenderung rasional dan objektif, sehingga pada akhirnya mampu menemukan gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahir sebuah produk penafsiran. Sekaligus juga dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penfasiran Alquran pada periode-periode selanjutnya.[40]

[40] Ibid., 144-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena sumber datanya terdiri dari kitab-kitab tafsir, buku *Ulum Alquran* dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Untuk lebih jelasnya, sumber data yang digunakan adalah:

a. Sumber Data Primer

1) Al-tafsir al-munir, karya Wahbah Zuhaili.
2) Fahm al-qur'an al-hakim, karya Abid al-Jabiri

b. Sumber data Sekunder

1) Tafsir *Mafatih al-Ghaib*, karya al-Razi
2) Tafsir *al-Kasysyaf*, karya al-Zamakhsyari
3) Tafsir Tafsir al-Qusyairi, karya al-Qusyairi
4) Tafsir Tasfir al-Misbah, karya Quraish Shihab
5) *Yang Halus Dan Yang Tak Terlihat*, Quraish Shihab
6) *Yang tersembunyi: jin, iblis, setan, dan malaikat dalam Alquran assunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini,* Quraish Shihab
7) *Talbis al-Iblis*, karya Ibn al-Jauzi
8) *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Quran*, Ali Usman
9) *Makhluk Gaib Dalam Al-Quran*, Projodikoro
10) *Dialog Dengan Jin Muslim*, Muhammad Isa Daud
11) *Misteri Alam Jin*, Firyal 'Ulwan
12) *Iblis Musuh Manusia Hingga Hari Kiamat,* karya Syofrin Sofyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah Muamalah, Jin, dan Manusia,* karya Juhaya S. Praya

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam tulisan ini diketahui alur pemikiran yang berkaitan tentang diskursus tentang khususnya dalam surat al-Jin, sehingga pembaca tidak susah memahami isi yang terkandung di dalamnya.

Sistematika penelitian ini terdiri atas lima bab yang pada masing-masing bab terdiri atas beberapa bagian, dan setiap bagian terdiri atas beberapa sub bagian.

Bab pertama, pendahuluan, yang mencakup beberapa bahasan. Dikedepankan lebih dahulu latar belakang persoalan-persoalan yang hendak menjadi obyek penelitian secara keseluruhan, baik empiris maupun teoritis. Ini adalah sentral yang amat penting untuk mengetahui gambaran umum dari keseluruhan permasalahan yang menjadi kegelisahan akademik termasuk apa yang hendak dicari dalam sebuah penelitian dan dengan cara bagaimana.

Latar belakang memberi informasi secara singkat, sistemik dan menyeluruh. Agar tebaran persoalan-persoalan tersebut tidak terbiarkan membias, maka perlu diperjelas dan dikerucutkan. Pengerucutan tersebut dengan cara mengidentifikasi dan membatasi masalah, sehingga terlihat mana poin permasalahan yang paling mendasar untuk diteliti. Selanjutnya, hasil identifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dirumuskan secara jelas dan inilah yang menjadi inti dari problem yang hendak diteliti.

Bab kedua merupaka uraian terkait dengan definisi jin serta teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori muqaran (komparasi). Definisi tentang jin penulis ambil dari beberapa literatur baik berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa arab. Sedangkan untuk teori, penulis menggunakan teori muqaran (komparasi). Teori ini dipakai untuk membandingkan penafsiran kedua tokoh yang menjadi objek penelitian ini, yakni Fahm al-Qur'an Hasba Tartib al-Nuzul dan al-Tafsir al-Munir. Sehingga nantinya akan terurai bagaimana persamaan dan perbedaan dalam kedua tafsir tersebut.

Bab ketiga, berisi tengtang biografi al-Jabiri dan Wahbah Zuhaili dan deskripsi tentang tafsir Fahm al-Qur'an dan Tafsir Munir. Pada bab ini juga akan dikemukakan penafsiran terhadap surat al-Jin dari Fahm al-Qur'an Hasba Tartib al-Nuzul dan al-Tafsir al-Munir.

Bab keempat, berisi tentang analisis terkait penafsiran surat al-Jin dalam tafsir Fahm Alquran Hasba Tartib al-Nuzul dan Tafsir Munir. Selain itu juga akan dikemukakan bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran di antara keduanya terkait jin. Khususnya sisi positif yang bisa di jadikan keteladanan yang termuat dalam surat al-Jin.

Bab kelima, penutup, yang mencakup bahasan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan memaparkan saran atas berakhirnya penelitian ini serta keterbatasan studi dari peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui sistematika pembahasan ini, pembaca akan mudah dalam memahami isi yang terkandung dalam tulisan ini, karena tergambar pikiran yang diinginkan oleh penulis terkait dengan analisa yang diambil dari beberapa kitab tafsir berkaitan dengan sikap dan interksi jin serta khususnya rekasi mereka terhadap bacaan Alquran Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MUQĀRIN SEBAGAI BASIS PENELITIAN

A. Definsi Jin

1. Tinjauan Jin Secara Bahasa dan Isltilah

Jin merupakan kata serapan dari bahasa Arab *Jin* (جن). Dalam kamus bahasa Indonesia, arti kata jin adalah makhluk halus yang diciptakan dari api. Arti kata ini ditinjau dari segi sosok jin itu sendiri yang sangat dimungkinkan terambil dari penjelasan dalam Alquran surat al-Hijr ayat 27:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.[1]

Sedangkan dalam bahasa Arab sendiri kata yang tersusun dari tiga huruf asal *jim*(ج), *nun*(□), dan *nun*(□), seluruh derivasinya bermakna ketersembunyian dan ketertutupan.[2] Seperti misalnya kata *janna* yang berarti menutup. Kata ini terdapat dalam Alquran surat al-An'am ayat 76 yang berarti menutup:

[1] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1998), 392.
[2] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an-As-Sunnah Serta wacana Peikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.[3]

Gelapnya malam sehingga seakan-akan menutupi pandangan mata disebut denngan *jinn al-Lail* (جن الليل) disebut pula dengan *junun al-lail* (جنون الليل).[4] Kata Janin, kata ini dianggap tersembunyi karena berada dalam perut seorang ibu yang tengah mengandung seorang anak.[5] Kata junnah (جنة) berarti perisai. Disebut perisai karena diangga bisa menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik fisik maupun non fisik. Orang yang kehilangan akal sehatnya serta tertutup kesadarannya sehingga dianggap gila disebut dengan majnun (مجنون).[6]

Sedangkan secara istilah, jin merupakan makhluk berakal, berkehendak, sadar dan punya kewajiban, berjasad halus, serta hidup berdampingan dengan manusia di bumi ini.[7] Senada dengan itu, Zohdi mengatakan bahwa jin merupakan makhluk yang tercipta dari api yang sangat panas, tidak terlilhat mata manusia biasa, mukallaf, mempunyai keturunan layaknya manusia, dan telah ada lebih dahulu dari manusia pertama yakni Nabi Adam as.[8]

---

[3] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 199.
[4] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi*, 29.
[5] Syofrin Sofyan, *Iblis Musuh Manusia Hingga Kiamat* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012), 3.
[6] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi*, 29.
[7] Syofrin Sofyan, *Iblis Musuh*, 2.
[8] Mohd Zuhdi bin Mohd Amin, "Jin Menurut Perspektif Sunnah dan Budaya Melayu: Analisis Kesan dan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja", Disertasi Jabatan Al-Quran dan Al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2014, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perbedaan Jin, Setan, dan Iblis

Ada perbedaan signifikan antara jin, setan, dan iblis yang terkadang persepsinya menjadi sedikit kabur. Padahal ketiganya berbeda meskipun masuk dalam kategori makhuk ghaib yang tidak tidak bisa dilihat dengan mata telanjang kecuali oleh orang-orang tertentu. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

a) Jin

Sebagaimana manusia, jin juga terbagi-bagi dalam beberapa kelompok, meskipun berbeda dalam hal penciptaan. Sudah disebutkan pada penjelasan sebelumnya bahwa jin juga termasuk makhluk mukallaf yang dibebanni kewajiban untuk beriman kepada Allah yang pada akhirnya memunculkan beberapa kelompok, yakni ada jin yang muslim dan ada pula yang kafir membangkan dari iman kepada Allah SWT.

Alquran memberikan informasi terkait hal ini dalam surat al-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[9]

Dari sini jelaslah bahwa tujuan diciptakan jin dan manusia tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Diharuskan mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.[10] Maka

[9] Departemen Agama Republlik Indonesia, Al-Qur'an dan, 862.
[10] Nadia Lazar Zukhruf, "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak heran apabila jin terbagi-bagi dalam kabilah teretentu khusunya dalam hal kepercayaan atau keagamaan.

Hal ini sebagaimana pengakuan kalangan jin sendiri yang terekam dalam surat al-Jin ayat 11:

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yg tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[11]

Ayat tersebut diperkuat dengan ayat 14-15:

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا
وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat da nada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka meraka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahannam.[12]

Karena jalan yang mereka tempuh berbeda-beda pada akhirnya berimplikasi pada perbedaan kepercayaan diantara meraka sehingga menjadikannya terbagi pada jin muslim dan jin kafir.[13] Tidak hanya mengenal agama-agama sebagaiamana manusia, jin juga mengenal aliran-aliran atau sekte-sekte dalam agama.[14]

Adapun jin yang membangkang tidak mau beriman kepada Alah SWT pada akhirnya berefek negatif dan bisa saja menjerumuskan manusia

[11] Departemen Agama Republlik Indonesia, Al-Qur'an dan, 984.
[12] Departemen Agama Republlik Indonesia, Al-Qur'an dan..., 985.
[13] Nadia Lazar Zukhruf, "Telaah Penciptaan, 29.
[14] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi,* 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kekafiran. Jin jenis ini yang biasanya di sebut denga Setan yang pada bagian selanjutnya akan dipaparkan.

b) Setan

Dalam pandangan umum terdapat sedikit salah pemahaman terhadap persepsi terhadap setan ini. Salah satu penyebab mengapa persepsi tentang setan menjadi sedikit kabur adalah pemahaman orang-orang dulu yang memahami setan adalah sosok makhluk halus dari kalangan jin yang menggoda dan merayu manusia agar tersesat.[15] Padahal faktanya berbeda.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata setan adalah roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Sedangkan setan dalam bahasa Arabadalah *syaitan*(شيطان). Para ulama berbeda pendapat tentang asal kata *syaitan*. Setidak terbagi dalam dua pendapat. Pertama berasal dari kata *syatana* (شطن) yang bermakna jauh dari kebaikan, yakni jauh dari kebenaran dan jauh dari rahmat Allh SWT.[16] Al-Razi dalam *Mukhtar al-Shihah* mengatakan bahwa masayarakat Arab menjuluki semua hal yang bersifat menentang atau durhaka, baik dari kalangan jin, manusia, hewan, dinamakan setan.[17]

Kedua , kata *syaitan* berasal dari kata *syata* (شاط) yang berarti terbakar. Namun penadapat ini lemah berdasarkan penjelasan Sibawaih yang mengatakan bahwa masyarakat Arab biasanya berkata *tasyaitan fulan* (تشيطن فلان) yang berarti fulan melakukan perbuatan setan. Jika pun kata

[15] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi,* 29.
[16] Mohd Zuhdi bin Mohd Amin, "Jin Menurut, 81.
[17] Al-Razi, *Mukhtar al-Shihah*, 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syaitan ini berasal dari kata *syata* maka diksi yang digunakan adalah *tasyaita* (تشيط) bukan *tasyaitana* (تشيطن).[18]

Al-jauhari menyatakan bahwa semua yang membangkang baik jin, manusia, maupun binatang dinamai *syaitan*.[19] Lebih lanjut, Quraish Shihab mengatakan bahwa pelaku segala sesuatu yang buruk atau sesuatu yang tidak menyenangkan atau sesuatu yang buruk dan tercela disebut juga denga setan.[20]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, setan sama sekali berbeda dengan jin dari segi jenisnya. Jin merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dari api. Adapun jin yang membangkang dan mengajak manusia kepada kedurhakaan disebut setan.[21]

Begitu juga manusia dianggap setan apabila durhaka dan membangkang serta mengajak pada kedurhakaan. Maka dari itu, setan tidak hanya berasal dari jin, namun ada juga yang berasal dari manusia.[22] Karena intinya setan adalah seseorang, baik itu jin maupun manusia yang mengajak pada keburukan, kejahata, kedurhakaan, dan kesesatan.

c) Iblis

Julukan iblis merupakan akibat dari pembangkangan yang dilakukan oleh makhluk yang pada mulanya sangat taat beribadah kepada Allah melebihi para malaikat. Julukannya adalah Azazil yang berarti ketua para malaikat.[23]

---

[18] Ibid.
[19] Qurais Shihab, *Yang Tersembunyi*, 129.
[20] Ibid., 29.
[21] Ibid., 30.
[22] Ibid.
[23] Ibid., 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun ketika ada perintah Allah kepada seluruh malaikat termasuk Azazil agar bersujud untuk menghormati makhluk baru, yakni manusia yang Allah ciptakan bernama Adam, Azazil serta merta menolak. Padalah seluruh malaikat sudah melakukan perintah Allah tanpa menundanya sama sekali. Ia memprotes dengan mengemukakan sebuah analogi kepada Allah, yakni ia merasa lebih mulia dari pada Adam karena ia tercipta dari Api sedangkan Adam dari tanah.

Berawal dari situlah akhirnya Allah mengusirnya dan memberikan julukan Iblis karena sikapnya yang durhaka enggan mematuhi perintah Allah. Sebagaimana terekam dalam surat al-A'raf ayat 11:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu kami bentuk tubuhmu. Kemudian kami katakan kepada para malaikat: "bersujudlah kamu pada Adam"; maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk orang yang sujud.[24]

'Abdul Halim Mahmud dalam al-Islam wa al-'Aql mengatakan bahwa pengecaman dan pengutukan Iblis bukan hanya karena keengganannya untuk bersujud kepada Nabi Adam as, tapi karena keengganannya untuk segera melaksanakan perinta. Walaupun toh seandainya sujud itu dilaksanakan, tetap saja masuk dalam kategori salah. Karena masih menunda-menunda perintah Allah dengan cara analogi-analogi keliru.[25]

[24] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 222.
[25] Ibid., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iblis ini merupakan nenek moyang jin kafir yang durhaka kepada Allah. Bisa juga disebut dengan nenek moyang setan karena setan merupakan jin yang berefek negatif. Hal diinformasikan langsung oleh Allah dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۚ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan ingatlah (ketika) Kami berfirman kepada Para malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam", maka bersujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.[26]

Maka menjadi jelas bagaimana posisi dari ketiga kategori istilah ini. Jin merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari api. Setan merupakan prilaku negatif yang biasanya menjerumus pada kedurhakaan yang dilakukan baik oleh jin ataupun manusia. Sedangkan iblis merupakan nenek moyang jin kafir atau setan.

B. Pandangan Ulama Tentang Jin

Percaya dengan adanya jin hukumnya fardu ain karena salah satu syarat iman adalah percaya pada sesuatu yang gaib. Selain itu keterangan tentang adanya

[26] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jin diinformasikan oleh Alquran dan Hadis. Jadi tidak elok rasanya jika sebagai orang muslim mengingkari keberadaannya.[27]

Terdapat berbagai macam perdapat ulama terkait pemaknaan jin. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa jin merupakan makhluk yang ghaib yang diciptakan dari Api sebagaimana telah banyak disinggung pada pemaparan sebelumnya. Namun ada pula pendapat ulama yang berbeda sama sekali dengan pendapat pada umumnya. Semisal pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh ang mengatakan bahwa jin merupakan virus atau bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Pendapat ini lalu dikuatkan oleh Rasyid Ridha.

Rasyid mengatakan bahwa oleh karena jin merupakan makhluk yang tersembunyi maka sangat mungkin yang dimaksud adalah virus atau bakteri yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Namun harus menggunakan alat bantu seperi mikroskop.[28]

Berebeda dengan Abduh dan Ridha, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa jin dalam Alquran terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah makhluk tersembunyi yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang. Kedua, jin yang diartikan sebagai manusia tertentu atau makhluk lain yang belum diketahui asalnya.[29]

Pendapat Maulana ini ia peroleh dari penafsiran terhadap surat Shaad ayat 37:

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ

[27] Mohd Zuhdi bin Mohd Amin, "Jin Menurut, 70.
[28] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tth), 96.
[29] Achmad Husnul Qowim, "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)" (Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam.[30]

Dalam ayat yang menginformasikan adanya makhluk yang membatu Nabis Sulaiman dalam membangun gedung dan menyelam ke dasar lautan bukanlah jin sebagaimana dipahami secara umum. Mereka adalah makhluk asing yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman.[31]

[30] Departemen Agama Republlik Indonesia, Al-Qur'an dan, 737.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AL-JABIRI DAN WAHBAH ZUHAILI: TAFSIR SURAT AL-JIN

A. Biografi Wahbah Zuhaili

1) Kelahiran dan Konteks Sosio-historis

Wahba Zuhail lahir di Dair 'Atiyah, kecamatan Faiha, provinsi Damaskus, Syria pada tanggal enam Maret tahun 1935 M/1351 H.[1] Ia dilahirkan dalam keluarga yang sangat religius, maka tak heran jika ia menjadi salah seorang ulama terkemuka di era kontemporer yang sejajar dengan tokoh-tokoh lain semisal Sayyid Qutb, Mahmud Syaltut, Tahir Ibnu 'Asyur, serta Said Hawwa.[2]

Ayahnya bernama Mustafa al-Zuhaili terkenal dengan kesalihan dan ketakwaannya. Meksi bekerja sebagai petani, tidak menyurutkan minatnya pada ilmu agama. Ini dibuktikan dengan rajin beribadah, gemar berpuasa, hingga hafal Alquran 30 juz serta senantiasa mendorong putra-putrinya untuk

[1] Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, Vol. XVI No. 1, (Juni 2016), 128.
[2] Wiwin Indarti, "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Asuransi" (Skripsi Jurusan Muamalah Fakultas SyariahIAIN Ponorogo, 2018), 43. Lihat juga dalam Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi Fakutas Ushuluddin Univesitas UIN SUSKSA Riau, 2010), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus menuntut ilmu.[3] Sendangkan ibunya bernama Fatimah binti Mustafa Sa'ad.[4]

2) Jenjang Pendidikan dan Perjalan Karir

Karena peran ayahnya yang selalu mendorong anak-anaknya untuk senantiasa mencintai ilmu, sejak dini Wahbah muda sudah mengenal dasar-dasar keislaman di bimbingan ayahnya.[5] Setelah menginjak umur tujuh tahun, ia bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga lulus tahun 1946 M.[6] Lalu melanjutkan sekolah menengah pertama dan dan sekolah menengah atas di Damaskus, lulus pada tahun 1952 M.[7]

Ijazah strata satunya (LC) ia dapatkan dari tiga jurusan yang berbeda, yakni ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956 M, ijazah *Takhassus* pendidikan ia dapatkan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957, dan ijazah B.A didapatkan dari Fakultas Syariah Universitas Ain Syam pada tahun 1957.[8] Tiga ijazah sekaligus ia dapatkan dalam kurun waktu lima tahun. Lalu ia melanjutkan studi magisternya di Fakultas HukumUnivrsitas Kairo dan lulus pada tahun 1959 M dengan tetis berjudul *al-Zira"i fi as-Siyasah as-Syar"iyyah wa al-Fiqh al-Islami*.[9] Setelah itu ia tamatkan program doktornya di bidang syariah

[3] Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir al-Munir" (Skripsi Prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 18.
[4] A. Faroqi, "Analisis Ayat, 28.
[5] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan Corak Tafsir al-Wasit Karya Wahbah az-Zuhaili" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2017), 66.
[6] Sadiani Abdul Khair, "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak", *FENOMENA,* Vol. 8 No. 2, (2016), 145.
[7] Fawa Idul Makiyah, "Penafsiran Wahbah, 18.
[8] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan, 67.
[9] Baihaki, "Studi Kitab, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1963 M dengan disertasi berjudul *Atsar alHarb fi al-Fiqh al-Isalmi* di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.[10]

Setelah lulus meraih seluruh jenjang pendidikannya, Wahabah Zuhaili lalu mengabdikan dirinya sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syariah Uinversitas Damaskus semenjak tahun 1963 M. Seiring berjalannya waktu karirnya terus menanjak dengan diangkat sebagai pembantu dekan lalu sebagai dekan pada fakultas yang sama. Selain itu ia juga diangkat menjadi ketua jurusan Fiqih Islam. Selanjutnya ia diangkat sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu uinversitas di Syiria.[11]

Sabtu, 8 Agustus 2015, Wahbah Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada tumur 83 tahun. Bersamaan dengan itu Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia.[12]

3) Karya-karya

Wahbah Zuhaili merupakan salah satu ulama yang sangat produktif menelorkan banyak karya, baik artikel, makalah, jurnal hingga buku-buku yang jumlahnya berjilid-jilid. Dr. Badi` As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah Az Zuhaili al-`Alim, Al Faqih, Al Mufassir menyebutkan bahwa Wahbah Zuhaili telah menulis sebanyak 199 karya tulis. Badi' mengumpamakan

[10] Shikhkhatul Af'idah, "Metode dan, 68.
[11] Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.
[12] Baihaki, "Studi Kitab Tafsir, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Wahbah Zuhaili seperti Imam al-Suyuti yang telah menulis sekitar 300 karya.[13] Diantaranya adalah:

a) *Al -Fiqh al-Islami wa Adillatuh*
b) *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*
c) *Al-Fiqh Al-Islami fi uslubih al-Jadid*
d) *Nazariyat al-Dharurah al-Syari`ah*
e) *Ushul Al Fiqh Al Islami*
f) *Al-Zharai`ah fi al-Siyasah al-Syari`ah*
g) *Al-`Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam*
h) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*
i) *Al-Fiqh al-Hanbali al-Muyassar*
j) *Fiqh Mawaris fi al-syariat al-Islamiyah*
k) *Al-Asas wa al-Mashadir al-Ijtihad al-Musytarikah bain al-Sunnah wa al-Syi'ah*

Mayoritas karyanya menyangkut ilmu fikh dan ushul fiqh. Sedangkan karya tafsirnya adalah:

a) *Tafsir Al Munir*
b) *Tafsir al-Wajiz*
c) *Al- Tafsir al-Wasith*
d) *Al-I`jaz fi al-Qur'an*
e) *Al-Qishshah al-Qur'aniyah*

[13] A. Faroqi, "Analisis Ayat, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Al-Qur'an al-Karim: Bunyatuh alTasyri'iyah au Khas A'isuhu al-Hasariyah.* Serta karya-karya lainnya.

B. Deskripsi *Al-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*

1) Latar Belakang Penulisan Kitab *Al-Tafsir Al-Munir*

Tafsir dengan judul lengkap *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* ini ditulis setelah Wahbah Zuhaili mencapai puncak intelektualnya, khususnya serta telah menyeselesaikan penulisan dua kitab yang secara komprehensif membahas dalam temanya masing-masing, yakni *Ushul al-Fiqh al-Islami* dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh. Di sisi lain ia juga telah menjalani masa pengabdian di perguruan tinggi selama kurang lebih 30 tahun serta melakukan berbagai macama riset dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu fikih maupun hadis.[14]

Adapun latar bekalang penulisan tafsir ini dalam rangka untuk mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Alquran berdasarkan ikatan akademik yang kuat. Wahbah Zuhaili dalam muqaddimahnya mengatakan bahwa Alquran merupakan hukum dasar bagi kahidupan manusia baik secara umu maupun secara khusus.[15]

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam tafsirnya ini ia tidak akan menjelaskan ayat hanya dari sudut pandang fikih dalam pengertian yang sempit dan dikenal dalam kalangan ahli fikih. Akan tetapi akan menjelaskan dengan makna yang lebih luas dan lebih dalam daripada sekedar pemahaman yang umu, yakni menjelaskan hukum-hukum yang dinisbatkan dari ayat-ayat

[14] Baihaki, "Studi Kitab, 134.
[15] Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran meliputi akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, serta faidah yang dapat diambil dari ayat-ayat Alquran, baik secara eksplisit maupun implisit yang menyangkut struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun untuk kehidupan pribadi bagi setiap manusia.[16]

Ali Yazi menginformasikan dalam *Al-Mufassirun Hayatun wa Manhajuhum* bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.[17]

2) Karakteristik, Metode, dan Corak *Al-Tafsir Al-Munir*

Menganut pengklasifikasian metode tafsir menurut al-Farmawi[18], tafsir karya Wahbah Zuhaili ini termasuk dalam kategori tahlili, yakni menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan meneliti seluruh aspeknya. Mulai dari uraian makna mufradat, susunan kalimat, musabaha antar ayat maupun surat, penjelasan sebab nuzul, hingga aspek balaghah. Namun terkadang ia juga

[16] Ibid., 11
[17] Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum*, 684.
[18] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai metode maudhu'i namun hanya sebagian kecil saja. Paling menonjol adalah tahlili.[19]

Sedangkan secara sistematika, Wahbah Zuhaili, sebelum masuk pada pembahasan ayat terlebih dahulu menjelaskan tentang keutamaan yang terkandung di dalamnya serta sejumlah tema besar yang terkait.

Ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam tafsirnya ini. Pertama terkait aspek kebahasaan, yakni penjelasan beberapa istilah yang termuat dalam sebuah ayat dengan mengemukakan aspek balaghah dan gramatikanya. Kedua *al-Tafsir* dan *al-Bayan*, penjelasan secara komprehensif terhadap ayat-ayat yang sedang dibahas sehingga makna-makna yang terkandung di dalamnya menjadi jelas serta hadis-hadis sahih yang terkait dengannya. Ketiga *Fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yakni kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan ayat-ayat yang berhubungan dengan realitas sosial kemasyarakatan. Ketika ada problem baru ia akan mengurainya menggunakan hasil ijtihadnya.[20]

Adapun langkah-langkahnya, sebagaimana dinyatakan dalam muqaddimahnya, ia mengatakah sebagai berikut:

a) Mengklasifikasikan ayat Alquran dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
b) Menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum.

[19] Baihaki, "Studi Kitab, 136.
[20] A. Faroqi, "Analisis Ayat, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisanya.

d) Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.

e) Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.

f) Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.

g) Membahas kesusastraan dan i`rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.[21]

Corak yang dipakai dalam tafsir ini adalah adabi ijtima' (kesusastraan dan sosial kemasyarakatan) serta adanya nuasan fikih di mana hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepakarannya dalam bidang fikih maupun usul fikih. Secara eksplisit tergambar dalam penjelasan tentang fikih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

C. Biografi al-Jabiri

1) Kelahiran dan Konteks Sosio-historis

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abid al-Jabiri. Ia lahir di Maroko, lebih tepatnya di daerah Fejij (Fekik), pada tanggal 27 Desember tahun 1936 Masehi.[22] Al-Jabiri kecil hidup di bawah koloni Prancis dan Spanyol. Ia dibesarkan dalam suasana nasionalisme yang tinggi. Khususnya

[21] Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, 6.
[22] Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah kekalahan bangsa Arab dalam melawan bangsa Israel pada tahun 1976 M.[23]

Pada waktu itu slogan yang dikenal dengan "*ihyā al-Turāst*" mulai menggema di belahan dunia Arab. Istilah lain yang lebih dikenal adalah "kebangkitan Islam". Pada masa ketika al-Jabiri sedang meniti karir intelektual, ia berada dalam sebuah masa dengan iklim kebangkitan di mana bangsa Arab dituntut untuk mengembalikan nama baik tradisinya sendiri. Maka seusai menempuh pendidikan tingginya, ia banyak beraktifitas dalam politik. Salah satunya aktif di dalam salah satu partai sosialis, yakni Partai Istiqlal (*Istiqlal Party*). Partai ini merupakan sebuah partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan Maroko.[24] Di sisi lain ia juga ikut menyuarakannya dalam bentuk tulisan baik yang dibubukan maupun yang tersebar di media-media cetak. Ini merupakan sebuah bentuk pendambaan seorang al-Jabiri terhadap sebuah perstuan. Minimal pada tingkat pemikiran dan epistimologis. Sebelum sampai pada tataran sosiologis dan empiris.[25]

Setelah merdeka pada tahun 1956, Maroko memiliki dua bahasa resmi, yakni bahasa Arab dan bahasa Prancis. Ini merupakan salah satu hikmah dari adanya penjajahan yang dilakukan oleh Prancis, yaitu menjadikan dunia intelektual di Maroko meningkat secara drastis. Buktinya banyak sekali

---

[23] Jamhari, "Kontribusi Metodologi Muhammad 'Abed al-abiri dalam Studi Islam", *Elfikr*, Vol. 1, No. 1 (2017), 21.
[24] Nurfitriyani Hayati, "Epistimologi Pemikiran Islam 'Abed al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman", *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social* Studies, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2017), 70.
[25] Jamhari, "Kontribusi Metodologi, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya yang diterjemahakan oleh sarjana-sarjananya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Arab. Khususnya penerjemahan karya-karya kaum post-strukturalis dan post-moderenis.[26]

Hal ini merupakan sebuah keniscayaan bagi bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa lain yang mau tidak mau akhrinya menjadikan bangsa yang dijajah mampu memahami bahasa serta keilmuan Negara penjajah, baik dari segi lingkungan intelektual, budaya hingga politik.[27] Pada akhirnya mewarisi cara berfikri seperti penjajahnya sendiri. Dalam kasus ini adalah bangsa Maroko yang mengenal warisan pemikiran-pemikiran Prancis yang dikenal mempunyai ciri khas "pemberontakan. Tidak hanya sampai di situ saja, metodologi-metodologi para sarjana Prancis pun turut diaplikasikan.

Maka lambat laun akhirnya muculah sarjana-sarjana pembelajar. Salah satunya adalah Abid al-Jabiri yang terkenal dengan kritikan-kritikannya yang sangat cerdas serta patut untuk dipahami dan diperjuangkan. Khususnya untuk Negara-negara Arab yang pada waktu itu banyak dijajah oleh bangsa Eropa.

2) Jenjang Pendidikan dan Perjalan Karir

Masa pendidikan al-Jabiri banyak dihabiskan di tanah kelahirannya sendiri, di Maroko. Ia memulai dunia akademiknya di Madrasah *Hurrah al-Wathaniyah*, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh aktifis pejuang kemerdekaan Maroko pada masa itu.[28] Lalu ia melanjutkan studi menengah atasnya setingkat SMA di sekolah milik pemerintahan Casablanca

[26] Nurfitriyani Hayati, Epistimologi Pemikiran, 70.
[27] Jamhari, "Kontribusi Metodologi, 20.
[28] Nurfitriyani Hayati, "Epistimologi Pemikiran, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tahun 1951-1953 M serta memperoleh Diploma Arabic high School setelah kemerdekaan Maroko.[29]

Setelah itu pada tahun 1959 M , ia melanjutkan jenjang pendidikan tingginya di Universitas Damaskus, Syiria, dengan mengambil studi filsafat. Namun, setahun setelah itu ia pindah ke Universitas Muhammd al-Khamis, Rabat, Maroko.[30] Di sinilan awal mula perkenalan al-Jabiri dengan pemikiran-pemikiran Prancis.[31]

Studi magisternya lulus pada tahun 1967 M dengan tesis berjudul *Falsafah Al-Tarikh 'Inda Ibnu Khaldun*, dalam bimbingan seorang pemikir Arab Maghribi yang banyak dipengaruhi oleh pemikir seperti Ergeson dan Saster.[32] Lalu pada tahun 1970 M ia menyelesaikan program doktornya di almamater yang sama dengan disertasi berjudul *al-'Asabiyah wa al-Daulah: Ma'alim a-lNazariyyah al-Khalduniyyah fi al-Tarikh al-„Arabi al-Islami*.[33] Disertasi ini masih membahas seputar pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya tentang fanatisme Arab.[34]

Pada awal tahun 1950 M, al-Jabiri menjadi salah satu aktivis perjuangan melawan kolonialisme Perancis. Mulai dari menjadi pimpinan pergerakan hingga berkontirbusi dalam hal pemikiran di partai *al-Ittihad al-Ishtiraki li-Quwa al-Shbiyah* (Sosialist Union of Popular Forces). Partai ini

---

[29] Nurliana Damanik, "Muhammad Abid al-Jabiri al-Hikmah", *Theosiofi dan Peradaban Islam*, vol. 1 no. 2 (Juni-November 2019), 119.
[30] Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam,* ter. Ahmad Baso (Yogyakarta: LkiS, 2000), xvii.
[31] Nurfitriyani Hayati, "Epistimologi Pemikiran, 70.
[32] Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an Menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 1, 2018, 177.
[33] Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam…, 177.
[34] Nurfitriyani Hayati, "Epistimologi Pemikiran …, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kecenderungan pada ideologi sosialis dan komunis.[35] Pada masa-masa studi magisternya ini, selain aktif dalam dunia akademik, al-Jabiri juga tetap menjalani aktifitas politik praksisnya hingga akhirnya pada tahun 1963 M, ia dijebloskan ke penjara.[36] Dalam perjalanan karirnya, karya-karya al-Jabiri mulai terlihat pada tahun 1970. Ia semakin produktif menulis menghasilkan produk-produk pemikiran kritis.

3) Karya-karya

Al-Jabiri telah banyak menelorkan karya tulis, baik berupa artikel Koran, majalah, atau berbentuk buku. Kebanyakan topik diangkatnya mengenai problem sosial, politik, filsfat, hingga teologi. Sebagaimana yang telah diamati oleh beberapa pengamat, bahwa karya-karya all-Jabiri banyak berkaitan dengan proyek nasionalisme Arab. Hal ini tidaklah mengherankan, karena di samping al-Jabiri besar dan hidup dalam masa perjuangan dan penindasan, ia sangat mendambakan sebuah persatuan bangsa Arab dengan cara merekonstruksi budaya bangsa Arab yang dianggap sudah tertinggal agar bisa lebih maju.[37]

Karya-karya al-Jabiri dimulai dengan adanya penerbitan bukunya yang berjudul *Nahwu wa al-Turast*. Dua tahun kemudia disusul dengan terbitnya buku *al-Khitab alarabi al-Mu'asir Dirasah Naqdiyah Tahliliyah*. Kedua buku tersebut seakan-akan sengaja dipersiapkan sebagai dasar untuk memahami karya-karya selanjutnya dari al-Jabiri yang menjadi grand

[35] Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam…, 177.
[36] Ibid.
[37] Jamhari, "Kontribusi Metodologi, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proyeknya, yaitu al-*Naqd al-aql al-'Arabi* (kritik akal Arab). Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a) T*akwiim al-Aql al-Arabi*
b) *Bunyah al-Aql al-Arabi*
c) *Al-Aql al-Siyasi al-Arabi*
d) *Al-Aql al-Akhlaqi al-Arabiyah*
e) *Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Qiyam fi al-Thaqafah al-Arabiyah*
f) *Al-Turas wa al-hadatha*
g) *Ishkaliyyah al-Fikr al-Arabiyah al-Mu'athir*
h) *Tahafut al- Tahafut intisaran li Ruh al-Ilmiyyah wa ta'sisan li akhlaqiyah al-Hiwar*
i) *Qadaya al-Fikr al-Mu'asir ala Aulamah*
j) *Sirah al-Hadarah,*
k) *Al-Wahdah ila al-Akhlaq*
l) *Al-Tasamuh*
m) *Al-Demaqratiyyah.*
n) *Al-Mashru al-Nahdawi al-Arabi Muraja'at al-Naqdiyah*
o) *Al-Din wa al-Daulah wa Thabiq al-Syariah*
p) *Masalah Hawwiyah*
q) *Al-Muthaqqafun fi al-Hadarah al-Arabiyah Mihnab ibn Hambal wa Nukkhah Ibn Rusyd*
r) *Al-Tahmiyyah al-Basyariyyah fi al-Wataan al-Arabi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Deskripsi *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm Hasb Tartīb al-Nuzūl*

Buku yang berjudul Fahm al-Qur'an, *Fahm al-Qur`ān, al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasba tartīb al-nuzūl*, ini merupakan buku yang awalnya direncanakan sebagai buku kedua dari seri pertama yang berjudul *Madkhal ila al-Qur`ān al-Karīm*.[38] Adanya rencana bisa terbaca dalam bukunya yang pertama terdapat ungkapan *al-Juz`u al-Awwal* yang mengindikasikan bahwa akan dilanjutkan dengan buku berikutnya. Hal ini diperkuat lagi di bagaian akhir seri buku pertama bahwa ada misteri yang masih belum bisa dijangkau oleh al-Jabiri sendiri, yaitu terkait dengan apa yang disebut dengan hubungan erat antara Muhammad SAW dengan Alquran. Ia berharap bisa menguak misteri tersebut dalam buku seri yang kedua.[39]

Namun rencana itu urung terjadi karena setelah al-Jabiri menggeluti berbagai tafsir ia lalu berkesimpulan bahwa *Fahm al-Qur`ān* ini tidak akan menjadi sebuah perspektif jika yang disentuh hanya sejumlah tema dalam Alquran. Karena itu *Fahm al-Qur`ān* menjadi kitab tafsir yang membahas seluru ayat Alquran.[40]

1) Latar Belakang Penulisan *Fahm al-Qur`ān*

Adapun alasan al-Jabiri dalam menulis *Fahm al-Qur`ān* bermula dari kegelisahan al-Jabiri yang meyakini bahwa penafsiran-penafsiran Alquran selama ini cenderung bersifat ideologis, banyak memuat kepentingan-kepentingan tertentu hasil dari pertarungan ideologi teologis dalam sejarah

---

[38] Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Quṛān al-Tafsīr al-Wādih hasb Tartīb al-Nuzūl*, jil. 1 (Mesir: *Dār al-Baidhā'*, 2008), 8.
[39] Muhammad Najib, "Epistimologi Tafsir Al-Jabiri: Kritik atas *Fahm Al-Qurān Al-Tafsīr Al-Wādih Hasba Tartīb Al-Nuzūl*", *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2015, 12.
[40] Muhammad Najib, Epistimologi Tafsir, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam-Arab.[41] Penafsiran model ini menurut al-Jabiri bisa menghilangkan sisi objektivitas Alqur'an.

Skema susunan ayat yang dipakai dalam tafsir ini adalan nuzuli, yakni sesuai urutan turunnya ayat. Berbeda dengan tafsir kebanyakan yang menggunakan urutan mushafi, yakni mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas. Alasan al-Jabiri menggunakan skema nuzuli ini karena dapat membantu untuk memahami kaitan logis antara prosesi turunnya wahyu (*al-Qur'an nuzuly*) dengan perjalanan historis dakwah Nabi SAW (*sirah al-dad'wah*) yang tentunya memiliki relasi yang tak terpisahkan.[42]

2) Karakteristik, Metode dan Corak Tafsir *Fahm al-Qur`ān*

Fahm al-Qur`ān terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama terbit pada tahun 2006, bagian kedua terbit pada tahun 2008, dan bagian ketiga terbit pada tahun 2009. Pada bagian pertama dimulai dari surat al-'Alaq sampai surat Yusuf. Bagian kedua dimulai dari surat al-Hijr sampai surat al-Hajj. Sedangkan bagian ketiga dimulai dari surat al-Baqarah hingga al-Nasr. Karena pembagian surat didasarkan pada urutan turunnya ayat makan tafsirnya dimulai dari surat al-'Alaq dan diakhiri dengan surat al-Nasr. Surat al-Nasr ini merupakan surat yang terakhir turun.[43]

Al-Jabiri dalam setiap awal surat menjelaskan hal-hal yang terkait dengan surat yang akan dibahas. Penjelasannya bisa berupa riwayat yang berkaitan, atau sebagian ayat dalam surat, maupun situasi yang melingkupi

[41] Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ān,* 11.
[42] Ulul Hukmiyah, "Qiyas Burhani dalam Penafsiran al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādih Hasb Tartīb al-Nuzūl* Karya M. 'Abid al-Jabiri)" (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2019), 34.
[43] Muhammad Najib, Epistimologi Tafsir, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya ayat. Akan tetapi dalam menuturkannya terkadang tidak mencantumkan sanad. Selain itu ketika mengutip sebuah pendapat mufassir ia tidak menyebutkan refrensinya secara lengkap, semisal jilid dan halaman dan cetakan. Biasanya hanya disebut nama pengarang tafsir yang dikutip. Terkadang hanya menyebut mufassirnya tanpa menyebut tafsirnya.[44]

Ayat-ayat dalam surat disebutkan sesuai urutan turunnya. Lalu penjelasannya dilakukan dengan dua model. Pertama, dengan penjelasan pendek yang diletakkan bebaur dengan ayatnya. Pemisah antara ayat dan penjelasannya hanya di pisah dengan meletakkan penjelasan ayat dalam tanda kurung. Kedua, penjelasan yang panjang diletakkan dalam catatan kaki. Ada dua penomoran catatan kaki dalam tafsir ini, yakni catatan kaki untuk ayat dan catatan kaki untuk penjelasan panjang terkait penafsiran. Untuk membedakannya catatan kaki untuk penjelasan tafsir diletakkan dalam kurung. Sedangkan pada bagian akhir surat al-Jabiri menyampaikan ringkasan, tema-tema penting dalam surat serta pendapat-pendapatnya terkati surat tersebut.

Tafsir *Fahm al-Qur`ān* ini jika ditinjau dari segi sumber penafsiran, termasuk dalam metode tafsir *bi al-iqtirani*. Jika dilihat dari segi model penjelasan, termasuk dalam metode muqarin, karena penjelasan di dalamnya sering menggunakan penafsiran terdahulu sebagai pembuktian adanya perbedaan. Jika ditinjau dari segi penjelasan tafsirnya, termasuk dalam

[44] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tafsir ijmali. Jika dilihat dari segi sasaran dan tartibnya termasuk dalam dalam kategori tafsir nuzuli dan maudhhu'i.[45]

Sedangkan corak dari tafsir *Fahm al-Qur`ān* adalah bercorak *adabi ijtima'i*, dalam istilah lain disebut dengan *qira'at mu'ashirah*, karena objek sasarannya adalah menjadikan Alquran kontemporer untuk dirinya dan kontemporer untuk pembacanya yang berada dalam konteks kinian.[46]

E. Ayat-ayat Keteladanan dan Terjemahan dalam Surat al-Jin

Seluruh ayat dalam surat al-Jin berjumlah 28 ayat. Keseluruhan isinya berbicara terkait dengan Jin dan kehidupan mereka. Pada kesimpulannya, mereka (jin) hidup sebagaimana halnya manusia. mempunyai keturunan, makan dan minum, tidur, beragama dan tidak beragama, dibebani taklif dan lain sebagainya. Hanya bedanya adalah jenis penciptaan dan alam yang dihuni.

Kedua mufassit membagi surat al-Jin kepada dua kelompok. Keterangan ini akan dijelaskan pada bab berikutnya. Sebelum memasuki penafsiran terkait dengan surat al-Jin, ada baiknya terlebih dahulu penulis paparkan seluruh ayat dan terjemahan dalam surat al-Jin. Namun tidak semua ayat dala surat al-Jin ini berbicara khusus terkait jin dan keteladannya. Setidak ada 18 ayat yang bisa diambil keteladanan, yaitu sebagai berikut:

[45] Ulul Hukmiyah, "Qiyas Burhani, 34.
[46] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[47]

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1)

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang mena'jubkan.[48]

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhan kami.[49]

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (3)

dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.[50]

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (4)

Dan bahwasanya: orang yang kurang akal di antara kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.[51]

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (5)

Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.[52]

---

[47] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1998), 983.
[48] Ibid.
[49] Ibid.
[50] Ibid.
[51] Ibid.
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (6)

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.[53]

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا (7)

Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul)pun.[54]

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا (8)

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.[55]

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا (9)

Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).[56]

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا (10)

Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.[57]

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا (11)

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[58]

---

[53] Ibid., 984.
[54] Ibid.
[55] Ibid.
[56] Ibid.
[57] Ibid.
[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا (12)

Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari.[59]

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَى آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا (13)

Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.[60]

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (14)

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.[61]

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15)

Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.[62]

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا (16)

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).[63]

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا (17)

Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.[64]

---

[59] Ibid.
[60] Ibid.
[61] Ibid., 985.
[62] Ibid.
[63] Ibid.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (18)

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.[65]

[65] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ELABORASI TERHADAP PENAFSIRAN DALAM SURAT AL-JIN

A. Jin Menurut Wahbah Zuhaili dan al-Jabiri

Sebagai seorang muslim diharuskan untuk percaya kepada segala sesuatu yang diinformasikan oleh Alquran dan Hadis. Apalagi untuk sesuatu yang gaib yang sifatnya tidak bisa dinalar oleh manusia. Terlebih lagi diinformasikan sendiri oleh Allah SWT dalam Alquran. Salah satunya adalah adanya mahkluk lain yang posisinya sama dengan manusia, yakni jin.

Jin merupakan makhluk Allah yang diciptakan *min nar al-samun* (من نار السمون) dari api yang sangat panas dan jasadnya halus tidak bisa terlihat oleh mata telanjang manusia. jin dibebani taklif, yakni dibebani kewajiban-kewajiban sebagaimana halnya manusia. mempunyai akal, mempunya daya piker yang luas serta cerdas. Tidak kalah dengan manusia. Sebagaimana diinformasikan oleh Fakhruddin al-Razi sebagai ulama yang dinukil oleh Abdus Salam Bali dalam bukunya, bahwa "semua ulama sepakat bahwa jin tergolong mukallaf sebagaimana manusia".[1]

Menurut Nawawi al-Bantani, salah seorang ulama nusantara, mengatakan bahwa jin merupakan makhluk Allah yang dibebani taklif seperti halnya manusia.

[1] Wahid Abdus Salam Bali, *Wiqāyah al-Insān min al-Jin wa al-Syaitan*, terj. Khalif Rahman Fatih, Dkk, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tth), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia ahli dalam bidang bangunan dan penyelamatan, mampu bergerak dan perpindah dengan cepat serata dapat berubah bentuk.[2]

Sebagaimana dikutip oleh al-Syarbini dalam tafsirnya al-Siraj al-Munir, mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat terkait jin ini. Hasan Basri mengatakan bahwa jin merupakan keturunan iblis. Sedangkan manusia adalah keturunan Nabi Adam as. Dari keduanya ada yang muslim ada pula yang kafir. Keduanya sama-sama berpotensi mendapat pahala dan dosa. Jika dari keduanya ada yang kafir akan dinamakan setan.[3] Tafsir dari Nawawi ini secara garis besar sama dengan penafsrian ulama-ulama klasik yang berpendapar bahwa jin merupakan mahkluk halus.

Tafsir semacam ini juga dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir. penafsirannya cenderung kepada penafsiran-penafsiran ulama klasik. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang metode dan sudut pandang tafsir yang digunakan tidak berbeda dengan ulama-ulama klasik dan pertengahan. Berikut pernafsiran Wahbah Zuhaili tentang jin dalam al-Tafsir al-Munir dan al-Jabiri dalam *Fahm al-Qur'an.*

1. **Penafsiran surat al-Jin dalam *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al- Manhaj***

Wahbah Zuhaili setiap menafsirkan sebuah surat, sebagai prolog ia jelaskan terlebih dahulu status surat apakah makiyah atau madaniyah, memamparkan alasan penamaan surat, munasabah, serta hal yang terkandung dalam surat. Setelah itu ia masuk pada penafsiran.

[2] Nawawi al-Bantani, *Marāh Labīd*, jil. 2 (Surabaya, *Dār al-Ilmi*, tth), 341.
[3] Al-Khatib al-Syarbiniy, *Al-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānah 'alā Ma'rifat ba'ḍ ma'āniy kalām rabbina al-Hakīm al-Khabīr*, jil. 4 (Bairut, *Dār al-Kutub al-Ilmiyah*, 2004), 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsiran ini ia membuka dengan memaparkan ayat dengan mengelompokkannya dalam beberapa bagian sesuai tema besar yang terkandung. Setelah itu ia paparkan jenis bacaan yang terkandung, lalu penjelasan I'robnya, balaghahnya, mufradat lughawi, lalu sebab nuzul ayat, lalu tafsir atau analisis, dan diakhiri dengan fikh al-hayat atau pesan moral yang terkandung.

Adapun penafsiran terkait surat al-Jin. Wahbah membaginya ke dalam dua bagian. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh al-Jabiri. Namun bedanya Wahbah Zuhaili pada setiap bagian penafsiran membagi ke dalam dua bagian. Pertama, ayat yang berkisah tentang jin terbagi menjadi dua, yakni dari ayat satu sampai ayat ketujuh. Lalu ayat delapan sampai ayat 17. Kedua mulai dari ayat 18 sampai ayat 24, lalu ayat 25 sampai ayat 28.

a) Prolog Surat al-Jin

Surat al-Jin termasuk dalam klompok surat makiyah yang berjumlah 28 ayat. Alasan menamaan surat ini sesuai dengan isi yang terkandung di dalamnya. Seperti kisah yang jin yang iman setelah mendengarkan Alquran, dakwah jin kepada kaumnya berdasar apa yang ia dengar, kisah tentang jin yang sudah tidak bisa mencuri informasi dari langit.

Munasabah dalam surat ini terbagi dua. Pertama adalah anatara ayat 16 dalam surat al-Jin dan surat sebelumnya, yakni surat Nuh ayat 11. Lalu kedua adalah ayat-ayat yang berbicara tentang langit. Yaitu ayat delapan surat al-Jin dengan ayat 15 dalam surat Nuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua pesan utama yang terkandung dalam surat al-Jin ini. Pertama informasi hakikat tentang jin dan kedua motivasi kepada Nabi SAW agar senantiasa semangat untuk berdakwah.[4]

b) Penafsiran ayat satu sampai tujuh

Terdapat beberapa perbedaan qiraat di beberapa kumpulan ayat ini. Salah satunya dalam kata *qur'anan* (قرءانا) Ibnu Katsir dan Hamzah membaca *quranan* (قرانا). Adapun sebab nuzul pada kelompok ayat ini hanya ada dua. Pertama pada ayat satu berdasarkan riwayat dari Ibn 'Abbas bahwasannya ketika Nabi dalam sebuah perjalanan menuju 'Ukadz, bersamaan dengan itu di alam Jin terjadi kegaduhan. Karena mereka sudah tidak bisa mencuri informasi dari langit. Panah beruntun mengarah pada jin-jin yang ingin mencari informasi. Dari kondisi itulah akhirnya mereka mencari tahu asalanya. Akhirnya sebagian jin bertemu dengan Nabi SAW ketika membaca Alquran. Pada akhrinya mereka tahu apa penyebabmya, lalu beriman kepada Nabi SAW.

Kedua sebab nuzul ayat ke enam ini cukup unik. Sebab nuzul ini merupakan riwayat dari Abu Raja' al-'Athridiy. Ia mengatakan bahwa awal mula Nabi SAW diutus, kami dalam kondisi yang mencekam sehingga harus benar-benar menjaga kemanan keluarga serta rela melepas segala profesi pekerjaan. Setelah kondisi dirasa cukup baik kami bergegas pergi menuju Nabi SAW. Ketika sampai pada suatu wilayah tidak dikenal, sesepuh diantara kami berkata: "kami memohon perlindungan dari penguasa kawasan ini,

[4] Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu jin penghuni". Kami pun mengikuti. Lalu ada seseorang menyahut, seharusnya kita pasrahkan saja, percaya pada Allah dan Rasulullah SAW. Barangsiapa yang berpegang teguh padanya, darah dan hartanya akan aman terjaga. Setelah mereka sampai dan bertemu Nabi SAW mereka menyatakan imannya. Lalu Abu Raja' berkata: "aku tak menyangka jika ayat ini turun merespon atas kejadian yang menimpaku dan para sahabatku".[5]

Pada kelompok ayat pertama ini menjelaskan bahwa Nabi SAW diberi tahu oleh Malaikat Jibril bahwa ada sekelompok jin yang takjub ketika mendengarkan Nabi SAW membaca Alquran. Ketakjuban mereka karena kefasihan dan keindahan kalimat-kalimatnya serta keberkahan yang dikandungnya. Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat yang dibaca oleh Nabi SAW adalah surat al-'Alaq.

Selain itu, juga menegaskan bahwa Nabi juga diutus tidak hanya kepada manusia tapi juga kepada jin. sebgaimana surat al-Dzariat ayat 56. Semua utusan berasal dari jenis manusia. Meski begitu tidak ada protes dari kalangan jin. bahkan mereka iman kepada Nabi Muhammad ketika pertama kali mendengarnya.

Kaum jin juga tahu bahwa orang-orang Quraisy mengatakan bahwa Allah mempunya teman dan mempunya anak. Namun anggapan ini ditetang oleh kaum jin. Mereka juga mencelan kaum jin lain yang juga beranggapan bahwa Allah mempunya teman dan beranak.[6]

[5] Ibid., 172.
[6] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada enam hal yang bisa diambil pelajaran dari kumpulan ayat ini. Pertama, bahwasannya Nabi SAW tidak diutus hanya untuk kalangan manusia saja, tapi juga untuk kalangan jin. Jin, sama halnya seperti manusia. Mukallaf, yakni mendapat pahala jika berbuat baik dan mendapat dosa jika berbuat buruk. sebagian dari mereka yang muknim mengajak sebagian yang lain untuk beriman kepada Allah SAW dan Rasulullah SAW. Satu hal lagi yang unik adalah, mereka bisa mendengar ucapan manusia dan bisa berbicara layaknya manusia.[7]

Kedua, semenjak pertama kali mereka mendengar Alquran, mereka takjub dengan kefasihan kalimatnya dan keindahan susunan katanya. Sehingga membuat mereka yakin bahwa ini benar-benar dari Allah SAW bukan buatan manusia.

Ketiga, mereka menjunjung tinggi ketauhidan. Sudah tidak ada lagi keraguan atas mereka bahwa Allah SAW Maha Tunggal tidan beristri dan tidak beranak.

Keempat, mereka kontra terhadap apa yang selama ini dilakukan oleh kalangan jin yang zalim.

Kelima, adalah bagaimana kalam yang sejatinya ditujukan kepada manusia, karena tidak ada nabi atau utusan selain dari golongan manusia. Akan tetapi kalangan jin tidak memprotes keadaan itu, malah mereka sendiri

[7] Ibid., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut beriman dan mengakui keesaan Allah SWA. Lalu bagaimana bisa manusia sendiri tidak beriman. Khusunya kalangan Quraisy pada waktu itu.[8]

c) Penafsiran ayat delapan sampai 17

Kelompok kedua ini merpakan penegasan lebih lanjut atas ayat yang sudah dipaparkan sebelumnya. Setelah kalangan jin sudah tidak bisa mencuri informasi dari langit, mereka bertanya-tanya. Apakah penyebab dari kejadian tersebut. Apakah akan turun azab atau malah akan turun rahmat bagi seluruh manusia. Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa yang memanah para jin dengan ribuan panah berapi adalah para malaikat. Panah itu berwujud bintang yang diselimuti oleh api.[9]

Setelah mereka mengetahui alasan di balik kejadian itu. Mereka lalu beriman kepada Allah SWT berdasarkan keyakinan mereka sewaktu mendengar Nabi SAW membaca Alquran. Namun tetap saja sebagaimana manusia, tidak semua jin beriman. Adapula yang membangkang, zalim bahkan kafir. Dari sini jelas bahwa tidak semua jin itu kafir. Ada sebagian dari mereka yang beriman kepada Allah SWT.

Hasan Basri mengatakan bahwa Allah mengutus seorang rasul dari kalangan manusia. Tidak ada sama sekali dari kalangan jin. Bukan pula dari kalangan wanita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 109:

[8] Ibid.
[9] Ibid., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ[10]

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?.[11]

2. Penafsiran Surat al-Jin Dalam *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm Hasb Tartīb al-Nuzūl*

Al-Jabiri membagi tafsir surat al-Jin ini kepada dua bagian. Pertama membahasa terkait dengan sebab nuzul serta alasan mengapa surat ini diletakkan pada urutan ke 40 setelah surat al-A'raf. Lalu disusul dengan penafsiran surat al-Jin denga model seperti tafsir Jalalain. Di bagian kedua al-Jibiri membahas terkait dengan seluk beluk jin. baik dari sisi perbedaan anatara jin, setan dan iblis, informasi tentang jin yang terdapat dalam Alquran, hadis, serta buku-buku ulama terdahulu.

1. Pembagian pertama

Pada bagian pertama ini terbagi dalam tiga bagian yaitu:

a) Muqaddimah

Surat al-Jin secara nuzuli terletak pada urutan surat ke-40 setelah surat al-A'raf. Dalam tafsirnya, al-Jabiri terlebih dahulu memaparkan hal-hal umum terkait dengan surat al-jin ini.

[10] Al-Qur'ān, 12:109
[11] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan*, 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menukil dari Ibnu Ishaq, al-Jabiri mengatakan bahwa surat al-Jin ini turun sekembalinya Nabi SAW dari Taif dalam rangka mencari suaka kepada Bani Tsaqif, salah satu penduduk yang mendiami daerah Ta'if, dikarekanan semakin gencarnya tekanan kepada Nabi SAW dan kaum muslimin yang dilakukan oleh kamu Quraisy pasca wafatnya Abu Thalib. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Nabi SAW mengalami penolakan dari Bani Tsaqif.[12]

Berbeda dengan al-Jabiri. Ia menganggap pendapat Ibnu Ishaq tersebut bertentangan dengan tartib nuzul. Menurutnya, jika dilihat dari struktrur dan isi, surat al-Jin ini terletak pada susunan ke 40 setelah surat al-A'raf. Di sisi lain ada juga surat yang isinya sama dengan surat al-Jin ini, yakni dalam surat al-Ahqaf yang terletak pada urutan ke 66. Dan surat al-Ahqaf ini bersamaan dengan surat-surat *hawamim* lain turun ketika Nabi dalam kondisi terkungkung di kota Mekah. Sedangkan perjalanan Nabi ke Thaif kondisinya sudah terlepas dari kungkungan orang-orang Quraisy. Maka yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq menjadi tidak relevan. Dengan alasan itulah al-Jabiri lebih memilih meletakkan surat al-Jin ini pada urutan ke 40 setelah surat al-A'raf.[13]

Al-Jabiri membagi surat ini terbagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama berisi tentang kisah sekelompok jin yang mendengarkan Alquran dan sangat ta'jub seketika lalu beriman. Keta'juban mereka ketika mendengarkan Alquran mengakibatkan mereka bertaubat dari

[12] Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur`an*, 233.
[13] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemusyrikan. bagian kedua berisi tentang sindiran kepada Kafir Quraisy agar mereka mengambil pelajaran dari kisah jin ini.

b) Tafsir ayat satu sampai 28

Setelah menjelaskan alasan peletakan urutan surat ini, lalu ia paparkan seluruh ayat surat al-Jin dalam dua bagian. Cara al-Jabiri menjelaskan ayat-ayat dalam surat al-Jin mirip dengan tafsir al-Jalalain, yakni menjelaskan makna sebuat kalimat yang dianggap susah dipahami, lafadz yang asing lalu dicarikan padanan katanya. Namun bedanya dengan tafsir Jalalain, tidak mencantumkan qiraat atau kisah yang terkait dengan ayat yang sedang dibahas. al-Jabiri hanya fokus pada mufrdat saja.

Bagian pertama dimulai dari ayat pertama sampai ayat 15 yang menjelaskan tentang sekelompok jin yang mendengarkan Alquran lalu masuk Islam. Dalam bagian pertama ini ada sekitar 18 kolom yang dijadikan sebagai penjelasan untuk kata atau kalimat yang dianggap asing atau susah dipahami. Terkadang juga memunculkan dhamir ghaib atau mukhatab yang dimaksud oleh sebuah ayat.

Contohnya ketika menjelaskan tentang kata *ta'ala jaddu Rabbina* (تعالى جد ربنا) di ayat pertama.

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا (مقام ربنا) مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا[14]

[14] Ibid., 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami (kegungan Tuhan kami), Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.

Kata *jaddu* (جد) disinonimkan dengan kata *maqam* (مقام). Kalimat lengkapnya adalah *ta'ala maqam Rabbina* (تعالى مقام ربنا).[15] Contoh lain ketika menjelaskan sebuah kalimat *wa annahū kāna rijālun mina al-ins ya'ūdzuna bi rijāl min al-jin fa zādūhum rahaqan* yang terletak pada ayat ke enam.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ (من كفار قريش) يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ (يقولون أعوذ و أحتمي بجن هذ المكا) فَزَادُوهُمْ رَهَقًا(انحرافا و طغيانا)[16]

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia (yakni dari sebagian orang-orang kafir Quraisy) meminta perlindungan dan penjagaan kepada beberapa laki-laki di antara jin (mereka berkata aku berlindung kepada jin penghuni tempat ini), maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan(kesesatan dan kedurhakaan).

Al-Jabiri menjelaskan kata *al-Ins* dengan *min kuffār Quraisy* yakni orang-orang kafir Quraisy. Sedangkan kalimat kalimat *ya'ūdzuna bi rijāl min al-jin* dengan *yaqūlūn a'ūdz wa ahtamī bi jin hādza al-makān* (يقولون أعوذ و أحتمي بجن هذ المكان) yang berarti bahwa sebagian masyarat pada waktu itu ketika melewati sebuah lembah asing mereka

[15] Ibid.
[16] Ibid., 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan semacam mantra agar tidak diganggu oleh jin penghuni atau penjaga lembah tersebut.[17]

Pada bagian kedua dari ayat 16 sampai 28 berisi tentang khitab untuk kafir Quraisy. Lebih khusus ayat ke 24:

حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا (هل هم ام مسلمون)[18]

Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya (mereka orang-orang durhaka atau kaum muslim)

Pada ayat ini dinyatakan bahwa kedurhakaan mereka akan terlihat jelas apabila suatu saat nanti datang janji Allah (hari akhir) maka siapakah yang paling lemah pertolongan dan sedikit sekali jumlahnya. Al-Jabiri menambahkan, yang akan merasakan seperti itu adalah golongan orang-orang kafir atau orang-orang muslim.[19]

b) Pembagian kedua

Pada bagian kedua ini al-Jabiri merinci lagi dan terbagi dalam 5 bagian. Membahas hubungan dan kaitan jin, baik dari sisi perbedaan anatara jin, setan dan iblis, informasi tentang jin yang terdapat dalam Alquran, hadis, serta buku-buku ulama terdahulu.

[17] Ibid.
[18] Ibid.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebutan jin dalam Alquran pertamakali terdapat dalam surat al-Nas pada ayat ke lima. Pemaknaan yang bisa dipahami dari ayat ini bahwa *waswas* bisa dari jin maupun manusia. Selain itu juga terdapat dalam surat al-Rahman, yakni mukhatab yang dimaksud adalah jin dan manusia. Adapun dalam surat al-Jin ini fokus yang dimaksud adalah jin muslim. Banyak sekali riwayat, pendapat mufassir, serta karya-karya terdahulu yang menginformasikan tentang jin.[20]

a) Secara bahasa

Mengambil dari pendapat Ibn Faris dalam *Maqāyis al-Lughah* bahwa huruf asal dari kata jin adalah *jim*, dan *nun* yang berarti tertutup. Semua derivasi dari kata jin bermakan tertutup atau tersembunyi. Kata *jannah* (جنة) adalah sesuatu yang disediakan kelak di akhirat, yakni pahala yang masih menjadi rahasia sampai sekarang. Makna lain dari kata *jannah* (جنة) adalah kebun yang rindang yang disebabkan banyaknya pohon yang meneduhinya. Ada ungkapan Arab yang mengatakan bahwa *jannah* (جنة) adalah kebun kurma yang sangat luas. *Janin* (جنين) merupakan anak yang berada dalam kandungan. Adapula yang memaknainya dengan kuburan. *Janan* (جنان) berarti hati. *Mijan* (مجن) berarti perisai. Segala seuatu yang melindungi dari senjata disebut *junnah* (جنة). Kata *jinnah* (جنة) sama dengan kata *junun* (جنون) berarti gila, karena menutup akal

[20] Ibid., 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran. Penamaan *jin* (ن□) karena ia tidak bisa terlihat oleh indra penglihatan manusia.

Sedangkan derivasi kata *syaiṭān* (شيطان) dalam *Lisān al-'Arab* karya Ibn Madzur terbagi dalam beberapa makna. Kata *syaitan* (شيطان) selain bermakna setan, ada juga yang memaknai dengan ular. *Syatin* (شاطن) berarti sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang dianggap buruk diserupakan dengan setan. Setan memang tidak terlihat tapi bisa efek yang ditimbulkan sangat bisa dirasakan. Apabila setan bisa terlihat, pasti dalam wujud yang sangat mmengerikan.[21]

Dalam bahasa Aramaik terdapat istilah *tzatana* yakni semakna denga kata syaitan (شيطان). Sedangkan dalam Injil disebut dengan *satanas*. Kata ini merupakan istilah lain dari kata syaitan (شيطان).

Adapun kata *iblīs* (ابليس) dalam Lisan al-'Arab diungkapkan dengan kalimat *ablas al-rajul* (ابلس الر□ل) yg berarti keterputusan sesuatu dari seseorang. Sedangkan ungkapan kalimat *ablasa min rahmah Allah* (ابلس من رحمة الله) berarti keputusasaan. Berdasar ungkapan itulah asal mula penaman kepada jin yang membangkan atas perintah sujud kepada Nabi Adam as. Abu 'Ubaidah dalam *Majaz al-Qur'an* menyatakan bahwa kata *iblīs* (ابليس) tidak bisa ditasrif karena bukan berasal dari bahasa Arab. Kata ini pun

[21] Ibid., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sama dengan istilah Yunani, yaitu *Diablos* yang bermakna setan.[22]

Sebagai penutup dari penjelasan secara kebahasaan ini, al-Jabiri mengatakan bahwa para mufassir sepakat bahwa jin ada yang baik adapula yang buruk. Namun perbedaan para mufassir terletak antara jin dan seta. Ada yang mengatakan bahwa jin merupakan satu jenis makhluk sedangkan setan satu jenis makhluk lain sebagaimana manusia adalah satu mahkluk dan kuda adalah makhluk lain. Adapula yang mengatakan bahwa jin ada yang baik da nada yang buruk. Jin yang buruk disebut setan.[23]

b) Jin dalam Kepustakaan Arab

Ada beberapa refrensi yang membahas tentang jin. dalam berbagai refrensi tersebut ada yang membahas secara khusus dalam satu buku dan adapula yang hanya membahas dalam salah satu bab atau dalam fasal-fasal.

Salah satunya adalah *Akhbār al-Jin wa Asy'āruhum* karya *Hisyām bin Muhammad al-Sāib al-Kalby* (w. 204 H). Dalam buku ini banyak sekali menginformasikan tentang jin sejak masa pra Islam. Buku *Ahkām al-Marjān fi Ahkām al-Jān* karya *Qādhī Badr al-Dīn Muhammad bin Abdillah al-Syubliy al-Hanafiy* (w. 769 H). Dalam buku ini dipaparkan sekitar 140 bab yang berkaitan dengan jin serta seluk beluknya.

[22] Ibid.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun salah satu buku yang hanya membahas jin dalam satu bab adalah buku karya *Abū Hilāl Laqīt bin Bakīr al-Mahāribiy*. Salah satu periwayat yang berasal dari Kufah. Meninggal pada tahun 109 H dan termasuk dari ulama awal yang menulis tentang jin.[24]

c) Jin dalam Alquran

Kata iblis dalam Alquran disebut sebanyak 11 kali. Sembilan kali terdapat dalam kisah pembangkangannya ketika diperintah untuk sujud. Dua kali disebut dalam kisah lain, yakni dalam surat Al-Syu'ara ayat 94-95 dan surat Saba' ayat 20. Sedangkan pemaknaan kata setan sama dengan kata iblis. Bentuk tunggal dari kata ini disebut sebanyak 63 kali dan bentuk jamak disebut sebanyak 17 kali.

Adapun pertentangan yang terdapat dalam Alquran mengenai jin dan dan manusia berkaitan dengan dakwah Nabi Muhammad SAW. Alquran datang untuk mengkritik sebagian keyakinan sebagian orang-orang musyrik yang menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah. Sebagaimana yang tertera dalam surat al-Shaffat ayat 158:

[24] Ibid., 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ[25]

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).[26]

Lalu Allah merespon dengan menyatakan dalam Alquran surat al-Isra' ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا[27]

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang sama dengan Al Quran, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang menyamainya sekalipun, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".[28]

d) Jin dalam Riwayat-riwayat yang Berhubungan dengan Alquran

Ada beberapa riwayat yang dicantumkan oleh al-Jabiri dalam tafsirnya. Salah satunya adalah informasi yang diriwayatkan dari Qatadah, salah seorang yang diakui otoritasnya dalam dalam hal penafsiran. Ketika menafsirkan surat al-Ahqaf ayat 29

[25] Al-Qur'ān, 37:158
[26] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1998), 729.
[27] Al-Qur'ān, 17:88.
[28] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan…*, 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ[29]

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.[30]

Al-Jabiri mengatakan bahwa jin yang dimaksud berasal dari Nainawa. Nabi SAW menawarkan sahabat-sahabatnya untuk mengikuti Nabi SAW karena ia diperintah untuk menemui dan membacakan Alquran untuk kalangan jin. Nabi berkata: adakah diantara kalian yang ingin ikut? Tidak ada dari para sahabat yang menyanggupi ajakan Nabi. Hingga pada ajakan ke tiga, Ibnu Mas'ud menerima ajakan Nabi SAW. Ibn Mas'ud mengikuti Nabi SAW, hingga sampailah Nabi dalam sebuah pemukiman jin. lalu Nabi memberi garis pembatas kepada Ibn Mas'ud agar tetap ditempatnya. Lalu seakan-akan ditelan bumi. Lalu Ibn Ma'ud seperti melihat sekelompok burung Elang yang sedang terbang dan terdengan suara yang sangat keras sehingga membuat Ibn Mas'ud khawatir terhadap kondisi Nabi SAW. lalu terdengar Nabi memabacakan ayat Alquran.

Sekembalinya Nabi SAW dari pemukiman jin itu, Ibn Mas'ud bertanya tentang bunyi tersebut. Lalu Nabi SAW menjawab

[29] Al-Qur'ān, 46:29.
[30] Departemen Agama Republlik Indonesia, *Al-Qur'an dan…*, 827.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa itu merupakan suara keributan. Karena di sana Nabi SAW diminta untuk mengadili salah satu jin yang melakukan pembunuhan. Serta beberapa riwayat lain yang berhubungan dengan interaksi jin bersama Nabi SAW.[31]

e) Seputar jin

Riwayat terkait jin yang sudah disebut di atas berkaitan dengan Alquran. Kebanyakan riwayat-riwayat tersebut merupakan israiliyat yang banyak sekali terdapat dalam tafsir. Namun riwayat-riwayat tersebut sepertinya sudah tidak relevan apabial ditinjau dari segi ilmiah dan filsafat. Apalagi sumber pemikiran abad 21 ini lebih menonjolkan rasionalitas. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana seorang ilmuan merespon dan mengambil kesimpulan atas semua hal yang berkaitan dengan jin dalam berbagai riwayat tersbut? Atau bagaimana cara agar masalah terkait jin itu bisa diterima oleh akal?

Dalam menjawab problem tersebut al-Jabiri menukil dari pendapat Fakhr al-Din al-Razi yang dianggapnya sangat baik dalam merespon terkait permasalahn jin ini.

Dalam tafsirnya, ketika menjelaskan surat al-Jin, al-Razi mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat antara orang-orang terdahulu dengan orang zaman sekarang, apakah jin itu memang benar-benar ada atau tidak. Para filsuf sepakat ingkar terhadap eksistensi jin. salah satunya adalah Ibn Sina. Ia mengatakan bahwa

[31] Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur`an*, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jin merupakan hewan yang bersifat udara (tidak kasat mata) yang bisa berubah bentuk. sedangkan ulama lain mengakui eksistensi jin. mereka menyebutnya dengan *arwah al-sufliyah*, yakkni ruh yang responsif namun lemah. Berbeda dengan *arwah al-fakaliyah* yang cenderung lebih lambat namun sangat kuat.[32]

Sedangkan bagi para ilmuan, jin terbagi dalam dua jenis. *Pertama* beranggapan bahwa jin tidak mempunyai jasad. Ia merupakan esensi yang berdiri sendiri. Ada dari mereka yang baik ada pula yang buruk. Ada yang lebih cenderung berbuat baik adapulan yang lebih cenderung berbuat buruk. Jumlah pastinya merupakan rahasia Allah SWT dan tidak ada yang bisa diprediksi.[33]

Namun tidak dipungkiri bahwa jin juga mempunyai pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana manusia. Mereka juga bisa melakukan berbagai hal. Meskipun mereka termasuk makhluk yang bersifat udara, sebagaimana manusia, mereka bisa mendengar, melihat, merasakan sesuatu mengetahuli berbagai hal serta mampu melakukan perkerjaan-pekerjaan khusus.[34]

Kedua, jin merupakan makhluk yang memiliki jisim (berjasad). Pendapat kedua ini pun terbagi pada dua bagian. Pertama, beranggapan bahwa jisimnya berbeda namun memiliki satu kesamaan dalam sifat. Maka dari itu jin tebagi-bagi dalam bentuk yang bermacam-macam. Tergantung di mana ia berada dan

[32] Ibid., 244.
[33] Ibid.
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dalam lingkungan yang bagaimana. Perbedaannya bisa dalam bentuk tinggi rendahnya, pengetahuannya, pengalamannya, dan lain sebagainya.[35]

B. Persamaan dan Perbedaan Antara *al-Tafsīr al-Munīr* dan *Fahm al-Qur'ān*

Dialektika yang terjadi dalam dinamika penafsiran Alquran terkadang tidak taerlepas dari penyimpangan-penyimpangan. Namun hal ini bisa dihindari dengan mempelajari metode tafsir dengan baik sehingga makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam mengungkap pesan-pesan yang terkadung di dalam Alquran bisa terealisasi dengan baik. Karena setiap kegiatan yang bersentuhan dengan Alquran khsusnya tafsir tidak dapat terlepas dari metode penafsiran. Jika menggunakan tipologi dari al-Farmawi, ada empat tipologi tafsir jika dilihat dari sisi muatannya. Yakni ijmali, tahlili, muqarin, dan maudhui. Perbedaan antara al-Jabiri dan Wahbah Zuhaili tidak hanya dalam tartib penyajian penafsiran, metode, sumber-sumber penafsiran hingga analisis. Namun ada pula sisi persamaan di antara keduanya.

Al-Jabiri dalam tafsirnya *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm al- Tafsīr al-Wādih Hasba Tartīb al-Nuzūl* menggunakan tartib nuzuli, yakni mengurutkan ayat sesuai dengan sebab nuzulnya. Ia memulai tafsirnya dengan surat al-'Alaq dan diakhiri dengan surat al-Nasr. Jika dilihat dari model penafsiran lebih ke ijmali. Karena penjelasan setiap ayatnya dikelompokkan lalu dijeskan secara langsung. Corak yang digunakan oleh al-Jabiri dalam tafsirnya adalah adabi ijtima'i.

[35] Ibid., 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* menyajikan tafsirnya sesuai dengan urutan mushafi. Yaitu dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri dengan surat al-Nas. Model penafsiran yang digunakan adalah tahlili. Kaerena pembahasannya cukup luas seperti qiraat, I'rob, hingga balaghah. Sedangkan corak yang ada dalam tafsir ini beragam. Yaitu adabi ijtima'I serta ada nuansa fikih yang terkandung. Hal ini sudah bisa tertebak jika sekilas membaca judulnya yang memuat tiga kata, yaitu *al-Manhaj*(), *al-aqidah*(), *dan syariah*().

Perbedaan yang paling mencolok di antara keduanya adalah dari segi penjelasan surat al-Jin. mulai dari prolog hingga epilog dari keduanya serta pandangan keduanya terhadap jin.

1. Prolog

Al-Jabiri sebelum membuka pembahasan ayat lebih dulu memaparkan hal-hal yang terkait dengan sebab nuzul ayat dalam surat al-jin. ia hanya menyebutkan satu sebab saja lalu ia kritik dan mengajukan argumennya mengapa surat ini di letakkan pada urutan ke 40 seetelah surat al-A'raf. Lalu ia jelaskan sekelumit tentang isi surat al-Jin ini.

Berbeda dengan Wahbah Zuhaili, ia membuka pembahasan surat al-Jin ini dengan beberapa subba. Pertama menjelaskan status surat al-Jin, lalu alasan penamaan surat, lalu munasabah ayat, lalu sekelumit tentang surat al-Jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelompokan Ayat

Setelah membuka surat prolog masing-masing, lalu keduanya masuk pada pembahasan ayat. Secara garis besar antara al-Jabiri dan Wahbah Zuhaili sama-sama mengelompokkan ayat menjadi dua bagian. Pada kelompok pertaman al-Jabiri mengelompokkan dari ayat satu sampai ayat 15. Kelompok pertama ini diberi judul "sekelompok jin mendengarkan Alquran lalu masuk Islam". Untuk kelompok kedua dari ayat 16 sampai ayat 28 ia beri judul "nota untuk orang-orang Quraisy: Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya"

Sedangkan pengelompokan yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili sama dengan al-Jabiril, namun dalam setiap pengelompokannya dibagi lagi menjadi dua bagian. Jadi totalnya ada empat pengelompokan yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili. Kelompok pertama mulai dari ayat satu sampai ayat delapan dengan judul "keimanan jin kepada Alquran dan kepada Allah SWT". kelompok kedua mulai dari ayat delapan sampai ayat 17 dengan judul "kisah lain terkait jin". kelompok ketiga mulai dari ayat 18 sampai ayat 24 dengan judul "jenis lain dari pewahyuan kepada Nabi SAW serta penjelasan terkait alasan dasar atas kerasulan Nabi SAW". kelompok keempat mulai dari ayat 25 sampai ayat 28 dengan judul "pengetahuan tentang kiamat hanya dimiliki Allah SWT yang Maha Mengetahui segala yang gaib".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemaparan Penafsiran

Antara al-Jabiri dan Wahbah Zuhaili mempunyai cara masing-masing untuk menafsirkan. Wahbah Zuhaili cenderung lebih detail daripada al-JAbiri ketika mengungkapkan sebuh makna. Al-Jabiri lebih simple dan fokus dengan pembahasan tentang jin. sedangkan Wahbah Zuhaili menyajikan penafsirannya secara runtut satu-persatu mulai dari qiraat, i'rob, balaghah, mufradat lughawiyah, sebab nuzul ayat, lalu terakhir penafsiran. Penyajian ini terdapat dalam empat pengelompokan ayat yang dilakukan Wahbah Zuhali dalam tafsirnya. Lalu dibagian akhir setiap kelompok ayat ditutup dengan fiqh al-Hayat () atau pesan moral atau hikmah yang terkandung. Sedangkan penyajian yang dilakukan oleh al-Jabiri lebih simple dan fokus pada objek jin.

Setelah memaparkan prolog, al-Jabiri langsung membagi ayat dalam dua kelompok. Pada setiap kelompok ayat ia paparkan seperti subbab mufradat luhgawiyah yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili. Yakni menjelaskan kata atau kalimat yang dianggap susah dipahami atau asing. Setelah itu untuk mendapatkan pemahaaman yang di maksud ia buat satu subba yang berjudul "keterkaitan dan hubungan: jin dan setan".

Pada subbab ini terbagi menjadi empat bagian. Pertama penjelasan secara bahasa tentang jin, setan dan iblis. kedua ia paparkan refrensi terdahulu yang membahas jin. ketiga ia kaitkan dengan pembahasan jin yang ada dalam Alquran. Keempat riwayat-riwayat terkati jin yang berhubungan dengan Alquran. Terakhir, pembahan khusus terkait jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sisi Keteladanan dalam surat al-Jin

Terdapat 19 ayat yang menunjukkan keteladan yang dilakukan oleh kalangan jin. keteladanan menurut kbbi adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan beberpa keteladanan yang pantas untuk diambil pelajaran dan ditiru oleh manusia. adapun keteladanannya yang bisa diambil dari ayat per ayat mulai dari ayat pertama sampai ayat 18 adalah sebagai berikut:

Pertama yang bisa kita tarik keteladannya adalah keimanan jin dari awal mula mendengarkkan Alquran. Tidak ada sama sekali protes yang dilakukan oleh sekelompok jin tersebut. Mereka bisa yakin begitu saja karena kefasihhan ayat yang didengar, balaghanya, runtutan ayat-ayatnya serta keberkahan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini juga memuat sindiran bagi manusia pada umumnya yang tidak mau beriman. Khususnya sindirian untuk kalangan orang kafir Quraisy pada waktu itu.

Kedua, Memuat sebuah sikap konsisten yang dicontohkan oleh sekelompok jin tersebut. Ketika mereka sudah percaya seratus persen dan menghilangkan kemusyrikan yang selama ini dianut, iman mereka tidak tergoyahkan sedikitpun. Hal ini menunjukkan sebuah konsistensi yang ideal yang patut juga diterapkan oleh manusia agar ketika sudah memilih sebuah keyakinan sudah benar-benar dipikirkan secara matang sehingga pada akhirnya tidak ada penyelewengan yang dilakukan, semisal berpindah-pindah agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, adalah ketika mereka menyatakan iman, mereka benar-benar bertaubat dari dosa-dosa terdahulu semisal anggapan mereka yang menyatakan bahwa Allah SWT mempunyai istri dan mempunya anak.

Keempat, Mengajarkan kepada manusia bahwa yang pantas untuk dimohonkan perlindungan hanyalah Allah SWT. Bukan dengan melakukan persekutuan dengan jin dan meminta perlindungan kepada mereka ketika berada dalam situasi darurat atau penuh ancaman.

Kelima, adalah bagaimana ketika jin mengalami sebuah problem, mereka akan berusaha untuk mencari jawabannya hingga tuntas. Seperti yang tertera pada ayat ke Sembilan, ketika mereka sudah tidak bisa lagi mencuri informasi dari langit. Hal ini mereka respon dengan mengutus seluruh kalangan jin untuk mencari penyebah terjadinya perstiwa penghadangan terhadap mereka. Namun yang unik adalah kelanjutan ayatnya, yakni ayat ke 10 yang menyatakan bahwa mereka menerka-nerka apa sebenarnya yang terjadi dan ada apa dibalik semua kejadian ini, apakah Allah SWT akan menurunkan azab bagi manusia atau malah menurunkan kebaikan dan kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa durhakanya jin pun tetap menggantungkan semua problemnya kepada Allah SWT.

Keenam, adalah pengakuan mereka bahwa dari kalangan mereka pun ada yang iman dan adapula yang tidak beriman dengan memilih kepercayaan masing-masing. Hal yang dapat ditarik keteladanan dalam hal ini adalah sebuah kesadaran tentang adanya pluralisme bahwasannya semua jin juga memiliki hak penuh untuk memilih sebuah pertanyaan. Tugas mereka hanya menyampaikan apa yang sudah didengan terkait dengan hidayah yang mereka dapatkna tanpa memaksakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, mereka tetap sabar mendakwahkan apa yang telah mereka dengan dan dapatknya kepada kaumnya tanpa melebih-lebihkan dan tanpa mengurangi sedikitpun. Jika percaya dan iman dengan apa yang mereka sampaikan maka ganjarannya adalah surga. Namun apabila sebaliknya maka ganjarannya adalah neraka. Setidaknya itulah tujuh hal yang bisa diambil keteladanan oleh manusia terkati dengan sikan jin ketika mendengarkan Alquran dan mendakwahkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar pemaparan di atas, terkait dengan penafsiran dalam surat al-Jin serta persamaan dan perbedaannya, adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua ayat dalam surat al-Jin berbicara terkait keteladanan jin. hanya 18 ayat saja yang secara spesifik berbicara tentang keteladanan yang bisa ditiru oleh manusia.
2. persamaan keduanya tidak memaparkan sesuatu yang baru terkait jin. dibiarkan apa adanya dengan mengutip beberapa hadis dan pendapat mufassir. Keduanya pun sama-sama menjadikan tafsir *Mafatih al-Ghaib* sebagai salah satu sumber penafsiran. Corak yang digunakan pun sama-sama menggunakan corak adabi ijtima'i. sedangkan Perbedaan keduanya dalam pembagian kelompok ayat dalam surta al-Jin. al-Jabiri membagi surat al-Jin dalam dua kelompok ayat. Sedangkan Wahbah Zuhaili membaginya dalam empat kelompok ayat. Pandangan keduanya pun berbeda. Al-Jabiri lebih kritis dalam memahami jin serta kisah-kisah yang termuat dalam tafsir-tafsir klasik. Sedangkan pandangan Wahbah Zuhaili terhadap jin sama seperti mufassir terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Jabiri mengatakan, sebagai manusia yang hidup pada abad 21 harus lebih kreatif dalam memaknai riwayat-riwayat tentang jin yang banyak termaktub dalam tafsir-tafsir terdahulu agar relevan untuk masa kini. Sedangkan Wahbah Zuhaili memaknai jin sebagai makhluk ghaib yang berakal sebagaimana manusia, dibebani taklif, menganut paham, aliran serta agama. Sebagaimana ulama-ulama klasik memaknai jin.

B. Saran

Pembahasan seputar jin masih sangat simpang siur. Ada yang memaknainya sebagai makhluk halus yang mukallaf sebagaimana manusia namun ada pula yang mengatakan bahwa jin merupakan virus/bakteri yang tidak bisa terlihat oleh mata telanjang. Harus menggunakan alat tertentu seperti mikroskop.

Dari kesimpang siuran tersebut penelitian ini masih sangat terbuka untuk selanjutnya diteliti lebih dalam lagi serta dengan menggunakan sudut pandang lain yang lebih terkini sehingga bisa menjadi relevan bagi konstruk pemikirian di abad 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Ajiliny, Sulaiman bin Umar. *Futuhat al-Ilahiyah*. Jil. 4. Bairut: Dar al-Fikr, tth.

Af'idah, Shikhkhatul. "Metode dan Corak Tafsir al-Wasit Karya Wahbah az-Zuhaili", Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2017).

Amin, Mohd Zuhdi bin Mohd. "Jin Menurut Perspektif Sunnah dan Budaya Melayu: Analisis Kesan dan Kepercayaan Dalam Kalangan Remaja", Disertasi tidak diterbitkan (Kuala Lumpur: Jabatan Al-Quran dan Al-Hadith Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2014).

Al-Qur'ān

al-Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ni fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Matsani*. Bairut: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2008.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Baihaki. "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama". *Analisis*. Vol. XVI No. 1. Juni 2016.

Baqi,'Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-fadz Alquran al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1981

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Agama Republlik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1998.

al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hukmiyah, Ulul. "Qiyas Burhani dalam Penafsiran al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: al-Tafsīr al-Wādih Hasb Tartīb al-Nuzūl* Karya M. 'Abid al-Jabiri)". Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2019).

Indarti, Wiwin. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Asuransi", Skripsi tidak diterbitkan (Ponorogo: Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Ponorogo, 2018).

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm al-Qur'ān al-Tafsīr al-Wādih hasb Tartīb al-Nuzūl.* jil. 1 Mesir: *Dār al-Baidhā'*, 2008.

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Post-tradisionalisme Islam,* ter. Ahmad Baso. Yogyakarta: LkiS, 2000).

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*. terj. Burhan. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamhari. “Kontribusi Metodologi Muhammad ‘Abed al-abiri dalam Studi Islam”. *Elfikr*, Vol. 1 No. 1. 2017.

Makiyah, Fawa Idul. “Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Infaq Dalam Tafsir al-Munir”. Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Prodi IAT Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Miftahur Rahman. “Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur’an Menurut Muhammad ‘Abid al-Jabiri”. *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*. Vol. 12 No. 1. 2018.

Muhammad Najib. “Epistimologi Tafsir Al-Jabiri: Kritik atas Fahm Al-Qur`an Al-Tafsir Al Wadih Hasba Tartib Al-Nuzul”. *Al-Itqan*. Vol. 1 No. 2. Juli-Desember, 2015.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahammi al-Qur’an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaran*. Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1994.

Nurfitriyani Hayati. “Epistimologi Pemikiran Islam ‘Abed al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman”. *Islam Realitas*: Journal of Islamic & Social Studies. Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2017.

Nurliana Damanik. “Muhammad Abid al-Jabiri al-Hikmah”. *Theosiofi dan Peradaban Islam*. Vol. 1 no. 2. Juni-November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin , dan Manusia.* Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2000.

Qowim, Achmad Husnul. "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)", Skripsi tidak dicetak (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo, 2012)

Rahayu, Lisa. "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", Skripsi tidak diterbitkan(Pekanbaru: Fakutas Ushuluddin Univesitas UIN SUSKSA Riau, 2010).

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Ma'rifat, tth.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: TERAS, 2010.

al-Showi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*. jil. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.

Sadiani Abdul Khair. "Analisis Kritis Pemikiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak". *FENOMENA.* Vol. 8 No. 2. 2016.

Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an-al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu Dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strauss, Anslem dan Juliet Corbiin. *Dasar-dasar Penelitian KUalitatfif.* Penj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

Shihab, Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Majid, Nur Cholis. *Islam agama perbedaan.* Jakarta: Paramadia, 2000.

Syofyan, Syofrin. *Iblis Musuh Manusia Hingga Hari Kiamat*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Mafhum al-Nas Dirasah fi 'Ullum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabiy, 2014.

Zukhruf, Nadia Lazar. "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019,).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id